



**PRINSIP *CARPE DIEM*
DALAM EMPAT PUISI
KARYA *PIERRE DE RONSARD***

ALAMSYAH ALI



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	16-12-05
Asal Dari	fale.gastora
Banyaknya	1 (satu) ds
Harga	tt
No. Invent. Id	255/16-12-05
No. Klas	

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**



**Prinsip *Carpe Diem*
dalam Empat Puisi
Karya *Pierre de Ronsard***

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra
pada Jurusan Sastra Barat Roman

disusun dan diajukan oleh

ALAMSYAH ALI

F31198003

kepada

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

كن في الدنيا كما نك غر يب او عا بر سبيل

**“Jadilah di dunia ini seperti orang yang asing,
atau orang yang sementara melakukan perjalanan jauh (musafir).
(Dikeluarkan Imam Bukhari dari Sahabat yang mulia Abdullah bin Umar –
radhiyallahu ‘anhuma).**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, No. 346 / 704. 11. 1.5 / PP.27 / 2005, dengan ini kami menyatakan menerima dengan baik dan menyetujui skripsi ini.

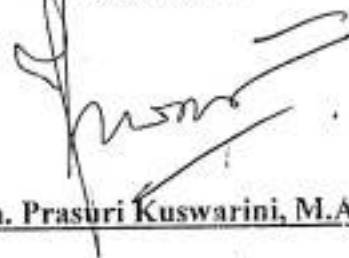
Makassar, 22 Agustus 2005

Konsultan I



Drs. Mardi Adi Armin, M. Hum

Konsultan II



Dra. Prasuri Kuswarini, M.A.

Disetujui dan untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan Fakultas Sastra
K. b. Ketua Jurusan Sastra Barat Roman



Drs. Mch. Hasyim, SP1
NIP. 132 049 170

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2005 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

“ Prinsip *Carpe Diem* dalam Empat Puisi Karya *Pierre de Ronsard* “

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra program studi Kesusastraan Prancis pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar.

Makassar, 29 Agustus 2005

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|----------------------------------|--------------|---------|
| 1. Fierenziana G.J., S.S, M.Hum | Ketua | (.....) |
| 2. Nama Masdiana, S.S | Sekretaris | (.....) |
| 3. Drs.Hasbullah, M.Hum | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs.Muh.Hasyim, SP1 | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs.Mardi Adi Armin, M.Hum | Konsultan I | (.....) |
| 6. Dra.Prasuri Kuswarini, M.A | Konsultan II | (.....) |

SKRIPSI

**Prinsip *Carpe Diem*
dalam Empat Puisi
Karya *Pierre de Ronsard***

Disusun dan diajukan oleh

ALAMSYAH ALI

Nomor Pokok : F31198003

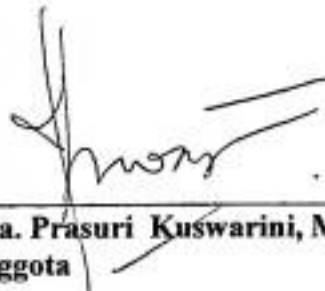
**telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 29 Agustus 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Menyetujui

Komisi Pembimbing,



**Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum
Ketua**



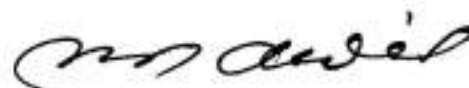
**Dra. Prasuri Kuswarini, M.A
Anggota**

**Ketua Jurusan
Sastra Barat Roman,**



Drs. Muh. Hasyim, SP1

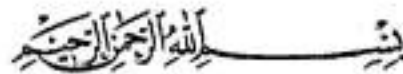
**Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin,**



Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa ta'ala* berkat inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa shalawat dan salam kepada junjungan seluruh alam, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* yang telah mengantarkan kita menuju cahaya yang terang benderang.

- Dalam kegiatan penyusunan tugas akhir ini, terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Namun berkat bimbingan, arahan, dan dukungan berbagai pihak, tugas akhir ini pun dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada :
- Ayahanda **Muhammad Ali Malluse** dan **Ibunda Hj. Halwiyah** yang telah mencurahkan segenap kasih sayang yang tak tanpa pamrih kepada Penulis.
- Kakak-kakakku yang tercinta, **Amiruddin Ali; Drs.Asraruddin Ali; Awaluddin Ali,Spd; Amaluddin Ali, Spd; Asriani Ali, Spd;** dan seluruh keluarga yang selalu memberi dorongan moril dan materil kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
- Bapak **Drs. Mardi Armin, M.Hum** selaku Pembimbing I, dan Ibu **Dra. Prasuri Kuswarini, M.A** yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan penulis.
- Bapak **Drs. Muhammad Hasyim, SPI** dan Ibu **Fierenziana G.J., S.S, M.Hum** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Barat Roman yang telah

memuluskan jalan bagi angkatan penulis untuk menyelesaikan masa studi, dan juga kepada Bapak **H. Baharuddin, S.Sos** serta kanda **Masdiana, S.S** yang telah banyak membantu penulis.

- Segenap staf pengajar Jurusan Sastra Barat Roman UNHAS yang banyak membantu penulis selama masa studi, terutama kepada **Prof. Dr. Sumarwati K. Poli, M.Litt** yang banyak mengenal “Roman Hidup” kehadiran Jurusan Sastra Perancis di Universitas Hasanuddin.
- Bapak **Drs. Ishak Ngeljaratan, MS** dan Bapak **Andi Faisal, S.S** yang telah membantu penulis melengkapi bahan penulisan skripsi.
- Kakak Senior dari semua angkatan, terima kasih atas pengkaderan kalian. Untuk teman-teman angkatan '98, baik yang alumni maupun yang menjelang alumni, adik-adik angkatan di Jurusan Sastra Perancis, Sahabat intimku Saha' "en attendant la même victoire", akhirnya waktu ternyata memang singkat.
- Teman-teman Salafiyin UNHAS, Pondok Inhländer, Wangsa Bugis, dan teman-teman DIKDAS XIII Korpala UNHAS terkhusus kepada kakak-kakak senior; aku belum sempat memberikan penghargaanku kepada kalian, mudah-mudahan kalian memaafkan aku, serta semua orang yang pernah mengasihi aku, *jazakumullahu khairan katsira*.

Wassalam,

Alamsyah Ali

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENERIMAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
RÉSUME DE MÉMOIRE	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Ronsard dan Puisinya	5
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan	8
1.5 Metode dan Prosedur Penelitian	8
1.6 Komposisi Bab	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pendekatan Struktural	11
2.1.2 Pendekatan Semiotika	12
2.1.3 Carpe Diem	14

2.2 Tinjauan Pustaka	17
2.2.1 Riwayat Hidup Pierre de Ronsard	17
BAB III PEMBAHASAN	
3.1 Analisis Struktural	22
3.1.1 Analisis Struktur Kalimat	33
3.1.2 Analisis Semiotika	54
BAB IV SIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Tabel 1. Puisi "Hé que voulez-vous dire?.....	23
2. Tabel 2. Puisi "Hé que voulez-vous dire?.....	24
3. Tabel 3. Puisi "Je vous envoie un bouquet".....	31
4. Tabel 4. Puisi "Je vous envoie un bouquet".....	32
5. Tabel 5. Puisi "Quand vous serez bien vieille".....	39
6. Tabel 6. Puisi "Quand vous serez bien vieille".....	40
7. Tabel 7. Puisi "Mignone, allons voir si la rose".....	47
8. Tabel 8. Puisi "Mignone, allons voir si la rose".....	48

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Cet écrit dont le titre "*Le Principe du Carpe Diem aux Quatre Poèmes de Pierre de Ronsard*" est une conditionne à examen avant que les étudiants gagnent ses titres universitaires.

La sélection du titre fonde sur l'attirer à bien comprendre au principe du *Carpe Diem* duquel on en considère actuellement comme le concept du culte sur le bonheur.

L'analyse du structural et du semiotic faite le point sur la méthode auquel l'écrivain use de l'analytique structure de la proposition à propos du principe *équivalence* de *Roman Jakobson* et l'analytique semiotic qui base à la théorie semiotic sur l'icon, l'index, et le symbol de *Charles Sanders Peirce*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Renaissance sebagai abad kebangkitan intelektual di Prancis tercatat memperoleh kegemilangan pada abad XVI. Abad ini memiliki arti yang penting bagi peradaban manusia mengingat nilai Humanisme yang menjadi penggerak utama kejayaan Renaissance telah membawa keyakinan manusia akan kemampuannya untuk mengembangkan diri secara luas. Dengan penggunaan potensi nalar yang dimilikinya, manusia memiliki peluang untuk menjadikan kehidupannya lebih sejahtera dan sentosa. Keyakinan itulah yang mendorong bangsa Prancis untuk bangkit menyongsong kejayaan melalui ilmu pengetahuan. Didukung oleh raja François I (1515-1547) kegiatan penerjemahan digalakkan demi kemajuan bahasa Prancis. Di dalam pendahuluan buku *The Millenium Library* disebutkan beberapa peran raja François I bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

".....pada masa pemerintahan raja François I, kegiatan penerjemahan berkembang dengan pesat, di antaranya penerjemahan kitab Injil, penerjemahan karya-karya Yunani dan Latin kuno, dan penerjemahan prosa dan puisi-puisi Italia; para ahli hukum, ahli teologi, dan dokter-dokter mulai menulis dalam bahasa Prancis; sebelum Rabelais meninggal, sejumlah penyair muda, yang telah menggunakan bahasa Prancis dalam karyanya, terutama Ronsard dan Du Bellay telah menyebarkan gagasan pembaruan dalam bahasa Prancis."

(".....in the age of the François I, translations proliferate – translation of scripture, of the Greek and Latin classics, of the

Italian prose and poetry; jurists, theologians, and doctors begin to write in French; before Rabelais died, a new generation of French poets led by Ronsard and Du Bellay had launched a comprehensive renewal of French." (1994;xxix)

Melalui usaha penerjemahan karya-karya Yunani dan Latin serta karya-karya Italia, kesusastraan Prancis Abad XVI mengalami perkembangan. Kesusastraan Abad XVI sangat kaya dan menunjukkan variasi seperti naturalisme (Rabelais) dan epikurisme (Ronsard). (Husen, 2001;9). Semangat ilmu pengetahuan yang diwariskan dari kebudayaan Yunani dan Latin melahirkan zaman baru dengan simbol kebebasan berfikir, menginterpretasikan sistem normatif yang berkembang menuju penghayatan akan nilai-nilai kemanusiaan dengan mengedepankan kebijaksanaan akal (rasionalisme) dan pentingnya pengalaman indrawi (empirisme).

Memandang pada sisi keparipurnaannya, hakikatnya pada diri manusia terdapat sebuah sistem besar yang membentuk keseimbangan hidup berdasarkan nilai bawaan yang dimilikinya. Manusia punya kehendak yang bebas, dan dengan kehendak itu mereka mampu menempatkan diri pada struktur keseimbangan alam yang begitu luas. Oleh karenanya, manusia semestinya mengetahui tabiat alam yang sesungguhnya demi mengarahkan tujuan kelangsungan hidupnya secara proporsional. Para tokoh filsafat alam dari zaman Yunani dan Latin klasik melihat pentingnya pengetahuan fisika dalam merumuskan konsep pengajaran moral secara praktis.

Pertanyaan yang paling mendasar mengenai prinsip keseimbangan alam semesta adalah tentang bagaimana alam ini tersusun ?. Tokoh filsafat alam yang terakhir yakni *Demokritos* (k.l. 430-360 s.m.) telah menguraikan prinsip keterkaitan hubungan benda-benda di alam ini yang tersusun atas atom-atom yang jumlahnya begitu banyak dan teramat halus. Tidak ada yang lain dalam alam ini selain atom dan ruangan hampa. Atom ini bergerak terus menerus, berpindah bentuk, dan tidak dapat dimusnahkan. Persenyawaan atom itu bersifat sementara. Demokritos memandang bahwa jiwa manusia juga merupakan materi yang menghasilkan daya gerak, akibat pergeseran atom yang terdapat padanya (Bakry, 1986; 55).

Selanjutnya, konsep atomisme ini diserap oleh pemikir Yunani lainnya melalui *Epikuros* (341-271 s.M). Menurutnya, telah menjadi tabiat manusia untuk mencari kesenangan yang disebutnya sebagai *summum bonum* atau kebaikan yang tertinggi. Ketenangan jiwa yang menimbulkan perasaan bahagia hanya mampu diperoleh melalui usaha untuk menghindari kesengsaraan atau ketakutan. Berdasarkan pengamatan indra menunjukkan bahwa masa setelah kematian tidak dapat dipastikan keberadaannya. Oleh karena itu, manusia tidak layak untuk takut kepada kematian, sebab hal itu hanya akan mengganggu ketenangan jiwanya. Yang layak dilakukan adalah memanfaatkan kesenangan, sebab kesenangan tidak akan bertahan lama. Pada masa berikutnya, ajaran kebijaksanaan hidup yang dicetuskan oleh Epikuros ini, diperkenalkan dalam sejumlah puisi yang ditulis oleh Horatius atau *Quintus Horatus Flaccus* (64

S.M.). Dari salah satu puisinya yang cukup terkenal, *Ode I (XI,8)*, terdapat ungkapan yang sangat populer *Carpe diem, quam minimum credula postero* yang berarti *petiklah hari, jangan percaya masa depan*.

Pada masa Renaissance Prancis, tema-tema yang mengangkat tentang prinsip *Carpe Diem* ini, banyak dijumpai dalam sejumlah karya puisi yang ditulis oleh berbagai pengarang yang berbeda. Karya-karya ini mustahil terlepas sama sekali dari kerangka zamannya, di mana gaya hidup *mengejar kesenangan* menjadi gaya hidup sebagian kalangan pada masa itu. Dalam hal ini, karya sastra kembali mengambil perannya sebagai media yang tetap peka terhadap persoalan kehidupan. Menurut Rudolph Unger ;

“Sastra bukanlah filsafat yang diterjemahkan dalam bentuk konsentrasi dan sajak, melainkan ekspresi suatu sikap yang umum terhadap kehidupan. Penyair biasanya menjawab-dengan cara yang sistematis- permasalahan yang juga merupakan tema-tema filosofis, tetapi cara menjawabnya bersifat puitis dan berbeda pada setiap situasi dan zaman “ (Wellek dan Warren, 1995:141).

Sebagaimana jenis karya sastra lainnya, puisi juga memiliki dua unsur penyusun yakni bentuk dan isi. Kedua unsur ini merupakan objek pengkajian sebuah puisi. Menurut Herman J Waluyo :

“ Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajiner dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya “. (1995:25)

Struktur fisik merupakan unsur estetik yang menyusun struktur luar puisi. Unsur itu terdiri dari ; diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif



(majas), versifikasi, tata wajah puisi. Sedangkan menurut I.A.Richard dalam Waluyo, struktur batin atau hakikat puisi meliputi ; tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intension*) (1995:25).

Keempat puisi karya Pierre de Ronsard yang akan dibahas dalam tulisan ini, merupakan karya yang lahir pada zaman klasisisme, di mana konvensi penulisan karya sastra sangat diutamakan, terutama pada berbagai bentuk konvensi lama yang diserap dari bahasa Latin. Penulis tidak menggunakan analisis yang berdasarkan konvensi-konvensi tersebut secara langsung, namun akan disesuaikan dengan bentuk analisis teks puisi secara struktural, dan dilanjutkan dengan analisis pada sejumlah tanda yang terdapat pada keempat puisi tersebut.

1.1.1 Ronsard dan Puisinya

Sepanjang masa hidupnya, Ronsard dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, hingga hampir tidak ada penyair yang sezaman dengannya, mampu menyaingi ketekunannya dalam berkarya. Ronsard seperti tidak pernah jemu untuk menyempurnakan karya-karyanya, meskipun ia harus menyertakan beberapa karya sebelumnya yang bermutu ke dalam kumpulan karyanya yang lebih mutakhir. Ia juga tidak pernah berhenti membaca karya-karya klasik, mulai dari karya Homerus hingga

karya Pindare untuk sastrawan Yunani, atau karya Virgile dan karya Horatius untuk sastrawan Latin.

Kumpulan-kumpulan puisinya yang bertemakan cinta hampir semuanya berbentuk soneta, dan diilhami oleh kehadiran beberapa gadis muda yang pernah ia temui. Dari kumpulan karya yang pertama dengan judul "Odes", yang terbit pada tahun 1550, terdapat puisi " Mignone, allons voir si la rose ". Puisi ini terinspirasi dari pertemuannya dengan Cassandre Salviati, yang masih berusia 13 tahun saat pertama kali ia bertemu dengannya dalam usia dua puluh tahun. Bagian kedua " Les Odes " kembali menampilkan puisi ini dalam kumpulan karya yang terbit tahun 1552 dengan judul "Les Amours ". Terdapat kurang lebih 120 soneta dalam kumpulan karya tersebut.

Dalam kumpulan karya selanjutnya yang berjudul " Le Continuation des Amours", yang terbit pada tahun 1555, terdapat puisi berjudul " Je vous envoie un bouquet " yang ditulis demi mengenang pertemuannya dengan Marie Dupin, yang berasal dari L'Angevaine. Gadis desa ini berusia 15 tahun saat ia temui. Dalam karya ini terdapat 68 soneta. Pada tahun 1578, puisi dengan judul yang sama diterbitkan dalam kumpulan karya " Les Sonnets sur la mort de Marie ". Setidaknya terdapat sejumlah 13 soneta dalam karya ini. Kumpulan karya berikutnya, yakni "La Nouvelle Continuation des Amours ", yang juga mengangkat tema cinta, menampilkan salah satu puisi berjudul "He que voulez-vous dire ?", diterbitkan pada tahun 1556.

Salah satu puisi Ronsard yang monumental hingga kini selain " Mignone, allons voir si la rose " adalah " Quand vous serez bien vieille ", yang terdapat dalam

kumpulan karya yang berjudul " Sonnete pour Hélène ". Pada tahun 1578, Ronsard merangkum dua kumpulan sonetanya, yakni " Sonnete pour Hélène " dan " Sonnetes pour la mort de Marie " menjadi satu dan menerbitkannya pada tahun yang sama.

1.2 Identifikasi Masalah

Carpe Diem sebagai sebuah ungkapan puitis yang mengandung prinsip moral mengenai kefanaan hidup, tentu memiliki bentuk-bentuk pengungkapan tertentu seperti yang menjadi karakteristik karya Pierre de Ronsard. Dengan ini penulis memilih empat judul puisi, yang pertama *Hé que voulez-vous dire?*, yang kedua *Je vous envoie un bouquet*, yang ketiga *Quand vous serez bien vieille*, dan yang keempat *Mignone, allons voir si la rose*. Dilihat dari struktur fisiknya, puisi pertama, kedua, dan ketiga merupakan soneta yang baitnya tersusun melalui empatan dan tigaan atau *quatrain et tercet*, sedangkan puisi keempat merupakan *ode* berstruktur enamian atau *sizain*. Adapun menurut struktur batinnya, terdapat perbedaan dalam pengungkapan prinsip *Carpe Diem* dari keempat puisi. Untuk melihat prinsip *Carpe Diem* ditampilkan pada keempat puisi karya Pierre de Ronsard, maka penulis mengajukan judul *Prinsip Carpe Diem dalam Empat Puisi Karya Pierre de Ronsard*.

1.3. Batasan Masalah

Pada bagian latar belakang serta identifikasi masalah, penulis telah mengemukakan sejumlah keterangan yang dapat mengarah kepada penyusunan rumusan masalah, yang urutannya sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis struktural ditampilkan pada empat puisi karya Pierre de Ronsard ?
2. Bagaimana prinsip Carpe Diem ditampilkan dalam empat puisi karya Pierre de Ronsard ?

1.4 Tujuan

Tujuan penulisan adalah :

1. Menampilkan analisis struktural dari keempat puisi karya Pierre de Ronsard.
2. Menampilkan prinsip Carpe Diem dalam empat puisi karya Pierre de Ronsard.

1.5 Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan mengambil data dari perpustakaan serta sejumlah situs dalam internet. Penelitian dimulai dengan menganalisa struktur fisik dari keempat puisi berdasarkan pendekatan struktural, lalu menentukan prinsip Carpe Diem dalam puisi melalui pendekatan semiotika.

Adapun prosedur penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Mencatat dan mengklasifikasikan data intrinsik dari masing-masing puisi berupa analisis struktural.
2. Menemukan prinsip Carpe Diem pada keempat puisi karya Pierre de Ronsard.
3. Menarik kesimpulan.

1.6 Komposisi Bab

Adapun komposisi bab pada objek kajian ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan, metode penelitian dan prosedur penelitian serta komposisi bab.

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA, yang mencakup teori-teori yang digunakan dalam kajian ini, beberapa pengertian tentang Carpe Diem, dan riwayat hidup Pierre de Ronsard.

BAB III PEMBAHASAN, yang mencakup analisis struktur kalimat dan analisis semiotika.

BAB IV SIMPULAN

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Karya sastra termasuk di antaranya puisi, secara konvensional masih mengenal beberapa istilah seperti identitas bentuk dan isi (*identity of form and content*) dan kesatuan dalam keragaman (*unity of variety*). Kesatuan bentuk dan isi serta keragaman unsur yang menyusun sebuah karya sastra dapat menunjukkan bahwa karya sastra bukan objek yang sederhana melainkan objek yang kompleks dan rumit. (Wellek dan Warren, 1990; 22). Dalam puisi atau karya sastra secara umum, terkandung jalinan fungsional unsur-unsur yang menyusun totalitas karya. Fungsi semantis yang ada dalam puisi berdasarkan pada pemadatan bentuk fisik, yang didalamnya tersebar sejumlah tanda bahasa. Sebelum menganalisa makna yang terkandung dalam puisi, terlebih dahulu harus diperhatikan struktur luarnya yakni bentuk fisik puisi melalui pendekatan struktural. Dalam bab ini, landasan teori yang digunakan adalah pendekatan struktural melalui teori *ekuivalensi* dari Roman Jakobson dan pendekatan semiotika melalui teori Charles Sanders Peirce.

2.1.1 Pendekatan Struktural

Makna struktur pada dasarnya mengarahkan pandangan pada adanya hubungan timbal balik yang terjadi antara bagian-bagiannya. Kesatuan struktural mencakup setiap bagian, dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan pada keseluruhan, dan bukan yang lain. Pengertian tentang struktur ini menyebabkan kaum strukturalis mementingkan relasi-relasi yang terdapat antara berbagai lapisan yang kita dapati dalam karya sastra (Luxemburg dkk, 1989: 38).

Pada puisi, pemadatan dari segi bahasa menjadi tanda beragamnya gagasan yang tersebar dalam puisi. Keragaman bentuk tanda menunjukkan bahwa terdapat sejumlah gagasan yang sama dan terkadang pula saling bertentangan, dan untuk menentukan makna yang lebih utuh, maka diperlukan perpaduan dari kedua gagasan melalui hubungan kesejajaran atau ekuivalensi.

Prinsip ekuivalensi digunakan dalam menentukan fungsi puitik sebuah karya sastra, sebagaimana yang di rumuskan oleh Jakobson bahwa, " fungsi puitik memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari poros seleksi (parataksis, juga boleh disebut paradigmatis) ke poros kombinasi (sintaksis)". *"The poetic function projects the principle of equivalence from axis of selection into the axis of combination "* (Jakobson dalam A. Teeuw, 2003; 63)

Kesejajaran dapat juga bersifat morfologis atau sintantis, yang diulang secara sistematis dalam bentuk puisi tertentu ; sedangkan gejala sebagai majas,

misalnya metafora dan metonimia, juga dapat kita lihat dari segi ekuivalensi, yaitu ekuivalensi semantik (A. Teeuw ; 2003 ; 64). Hal lain yang dapat dicatat adalah bahwa bentuk analisis yang menekankan pada relasi antar unsur intrinsik adalah metode awal dalam menentukan satuan mana yang mengandung makna berdasarkan sejumlah tanda bahasa yang dijumpai di dalamnya. Untuk itu, analisis teks puisi secara struktural diperlukan untuk analisis tahap selanjutnya yakni analisis semiotika.

2.1.2 Pendekatan Semiotika

Pendekatan semiotika sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme (Junus dalam Pradopo; 1995: 67). Pada zaman yang sama, dua tokoh yang berbeda latar belakang keilmuan, yakni *Charles Sanders Peirce* (1839-1914), seorang ahli filsafat dan *Ferdinand de Saussure* (1857-1913) seorang ahli bahasa meletakkan dasar ilmu tentang tanda dengan penggunaan istilah yang berbeda, Peirce dengan *Semiotika* dan Saussure dengan *Semiologi*.

Peirce mengemukakan bahwa tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan alam semesta, dengan demikian Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya (Soedjiman dan Zoest, 1991 : 1). Adapun Saussure menyimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda (Soedjiman dan Zoest, 1991 : 2).

Bila dihubungkan dengan karya sastra, bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyoran pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*) (Culler dalam Nurgiantoro, 1995: 39). Menurut Rahmat Joko Pradopo sistem semantik tingkat kedua bermakna bahwa bahasa sebagai bahan sastra, sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri yang mempergunakan bahasa (1995 : 69).

Ada dua aspek yang terdapat pada tanda yaitu *penanda (signifiant)*, berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, dan *petanda (signifié)* yang merupakan unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam petanda tersebut (Abrams dalam Nurgiantoro, 1995 : 43). Contohnya kata "nenek" adalah tanda ujaran bermakna "perempuan yang melahirkan ayah atau ibu kita".

Bila makna penanda dan petanda dihubungkan, terdapat jenis-jenis tanda utama yakni ikon, indeks, simbol. *Ikon* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda yang menandai kuda sebagai artinya. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausalitas (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api. *Simbol* adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semena-mena), Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi, "ibu" adalah simbol, artinya

ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa Indonesia. Orang Inggris menyebutnya *mother*, dan sebagainya. (Pradopo dkk, 1995 : 68).

2.1.3 Carpe Diem

Didalam Grolier Academic Encyclopedia disebutkan pengertian tentang

Carpe Diem :

"Carpe Diem - a phrase from Horace ode I, xi, 8. Carpe Diem, (seize the day) it's popular poetic. Theme or motif, urging the young to grasp the joys of live, especially love, before it's too late....." (1983 : 163).

(Carpe Diem - sebuah ungkapan dari Horatius ode I, xi, 8. Carpe Diem (petiklah hari) merupakan sebuah tema puisis yang populer atau sebuah motif, dorongan yang ditujukan kepada orang yang lebih muda untuk meraih kesenangan hidup, terutama cinta, sebelum terlambat).

Dan pada Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English

Language disebutkan :

Carpe Diem : 1. Latin; *seize the day; get the most out the day; enjoy the présent, as opposed to placing all hope in the futur (a maxim of epicurien philosophy).*

2. Literature: *a theme or motif, chiefly of lyric poetry, which présent youth as ephemeral and advices or urges the pursuit of pleasure (1989;225).*

(Carpe Diem; 1. Latin; petiklah hari; pergunakan waktu dengan baik, nikmati hari ini, menolak masa depan sebagai tumpuan harapan (sebuah ungkapan dari filsafat Epikuros).

2. Sastra; sebuah tema atau motif, terutama pada puisi lirik, yang mengisyaratkan masa muda sebagai masa yang sementara dan merupakan nasehat atau dorongan untuk mengejar kesenangan).

Sedangkan dalam sebuah situs internet disebutkan beberapa batasan tentang Carpe Diem, di antaranya dengan menghubungkan konsep Carpe Diem pada konteks manusia moderen :

- I. A " *Présent people* " :
 - I. B *Carpe Diem has been sentimentalized by a vurnianic mindset coupled with the succes driven modern culture into a cliché for "work hard and become your best"*.
 - I. C *Carpe Diem in Horace :*
The Carpe Diem pattern ; (1) some image or symbol for transcience of human life ; (2) isolation of the person from the past and future leaving the présent as only moment in the person's control ; (3) vivid portrayal of live pleasures.
([http://web.e!as.ufl.edu./users/tjohnson/tj/ noteslyrics.html](http://web.e!as.ufl.edu./users/tjohnson/tj/noteslyrics.html))
-
- (I. A " Manusia sekarang" :
 - I. B Carpe Diem diperhalus oleh pendirian teguh yang disandingkan dengan pemacu kebudayaan moderen dengan menjadi bahasa klise " giatlah bekerja dan gapailah yang terbaik "
 - I. C Pola Carpe Diem pada Horatius :
Pola Carpe Diem : (1) gambaran atau simbol kefanaan hidup manusia ; (2) penyisihan seseorang dari masa lalu dan masa depan, menyisakan masa kini sebagai satu-satunya momen yang masih berada dalam kontrol seseorang ; (3) potret kesenangan hidup secara gamblang).

Bertolak dari beberapa pengertian tadi, maka dapat disimpulkan bahwa Carpe Diem adalah ungkapan yang dipetik dari sebuah ode karya penyair Latin, Horatius. Ungkapan ini bertolak dari pemahaman akan sifat kefanaan hidup. Kesenangan tidak mungkin dikecap selamanya, karena atas kodrat Sang

Waktulah yang menjadikan setiap keadaan silih berganti. Adapun manusia telah menjadi kodratnya jua untuk mencari sumber kesenangan yang hakiki. Dengan mengambil hikmah dari keteraturan hubungan benda-benda di alam semesta hingga memandang dirinya sebagai bagian yang tidak terpisah dari wujud alam semesta. Sedapat mungkin manusia mempertautkan sifat kodrati yang ia miliki dengan keseimbangan akal budi.

Kesenangan sebagai tujuan hidup manusia dan menghindarkan diri dari deraan kesengsaraan hidup merupakan prinsip hidup yang didasarkan pada pemikiran Epikuros (341-270 SM). Ia menemukan sumber kebahagiaan hidup yang disebutnya *Ataraxia*, yakni kebebasan dari rasa nyeri dalam tubuh dan keresahan jiwa. Sebagaimana isi surat yang ditulisnya untuk *Moneikeus*, " Bila kami mempertahankan bahwa kesenangan adalah tujuannya, kami tidak maksudkan kesenangan inderawi, tapi kebebasan dari nyeri dalam tubuh kita dan kebebasan dari keresahan dalam jiwa." (Berthens, 1990: 237)

Mengenai sumber kesenangan hidup menurut Epikuros, di dalam *The American People Encyclopedia* disebutkan ; " *Happiness consist in attaining tranquility of mind, and attainment achieved by proper understanding of nature* (1989: 215). Kalimat ini menyatakan bahwa kesenangan dapat dicapai lewat akal pikiran yang tenang, dan ketenangan akal pikiran didapatkan melalui pemahaman akan tabiat alam. Wujud pemahaman akan tabiat alam yang pasti berlaku pada diri manusia di antaranya adalah meyakini bahwa masa tua pasti akan tiba, juga kematian adalah pengalaman yang dapat membuat jiwa dan akal pikiran menemukan ketenangan.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Riwayat Hidup Pierre de Ronsard

Pierre de Ronsard lahir pada tanggal 11 september 1524 di Chateau de la Poissonniere, sebuah kastil yang terletak di Coute-sur-Loire dekat kota Vendome. Ia putra keenam dari Louys de Ronsard, seorang bangsawan yang pernah ditugaskan sebagai kepala pelayan semasa putra raja François I menjalani pengasingan di Spanyol. Ibunya bernama Jeanne Chaudrier. Pada tahun 1533, ia dimasukkan pada College de Navarre.

Menginjak usia 12 tahun, ia mulai bekerja sebagai pelayan pada sejumlah keluarga istana raja François I. Bersama Madelaine de France, ia sempat tinggal di Skotlandia selama beberapa tahun lamanya. Setelah majikannya meninggal, ia lalu berencana kembali ke Prancis. Dalam rangkaian kepulangannya ke Prancis, ia singgah untuk beberapa waktu di Jerman, mengingat ia punya kerabat bernama Lazare de Baif di negara tersebut. Setelah berada di Jerman, ia sampai di kota Alsace, tempat ia memulai karir militer. Namun akibat gangguan pada pendengarannya, ia lalu memutuskan untuk tidak melanjutkan karirnya dibidang militer.

Awal perkenalannya dengan dunia sastra dimulai setelah membaca karya-karya Virgile dan Horatius di bawah bimbingan Paul Duc. Ia mulai menghasilkan sejumlah tulisan sebelum akhirnya belajar ilmu hukum di Universitas Paris pada tahun 1541.

Pada tahun 1543, ia dilantik sebagai biarawan. Pada tahun 1544, ayahnya meninggal. Setahun kemudian ibunya pun meninggal. Kesedihan atas kepergian orang-orang yang dicintainya sedikit dapat terobati setelah ia bertemu dengan *Cassandre Salviati*, yang akhirnya dinikahi oleh *Jean de Peigne*, seorang seigneur dari Pray.

Setelah ayahnya meninggal, ia mengajak sepupunya, *Antoine de Baif*, menekuni khasanah Yunani klasik di bawah bimbingan *Dorat*. Ia juga membaca sejumlah karya *Clement Marot* yang memberinya dorongan untuk menulis lebih baik lagi. Esainya yang pertama berjudul *Odes Epicuriennes d'Horace* di bawah komentar *Jacques Peletier*, terbit tahun 1547.

Sejak tahun 1547, ia melibatkan diri pada *Collège de Coqueret*. Selama lima tahun lamanya, ia secara tekun mengikuti kuliah-kuliah yang disampaikan oleh *Jean Dinemandi* atau *Dorat*, selaku pimpinan lembaga ini. Kemudian bersama enam rekannya di *College de Coqueret*, ia membentuk *La Brigade*, yakni delapan serangkai sastrawan Prancis. Nama *La Brigade* kemudian berganti menjadi *La Pleiade*, mereka terdiri atas *Joachim du Bellay*, *Etienne Jodelle*, *Jacques Peletier du Mans*, *Pontus de Tyard*, *Dorat*, *Jean Antoine de Baif*, dan *Remi Belleau*. Seiring bertambahnya waktu, nama Ronsard semakin populer di kalangan dunia sastra dibandingkan rekan-rekannya yang lain. Hal itu tidak terlepas dari peran raja Charles IX selaku *Maecenas* dan sekaligus mengangkatnya menjadi penyair resmi istana. Namun sayangnya, ia memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan *Lazare de Baif*.

Sepanjang tahun 1550 sampai 1558, Ronsard dikenal sebagai "Prince des Poetes". Ia lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kelahirannya Vendemois, sambil mendalami ajaran katolik. Pada tahun 1551, mulai timbul pembicaraan yang hangat di kalangan istana mengenai perseteruan antara dirinya dengan *Melin de Saint-Gelais*. Namun berkat prakarsa *Michel de l'Hospital*, duta besar muda pada masa pemerintahan raja Henri II, keduanya dapat dirujuk kembali.

Pada saat karya *Les Amours* diterbitkan, bersamaan dengan karya *Les Cinquième Livres des Odes*. Karya yang terakhir ini merupakan kumpulan dari sejumlah tulisan karya empat pengarang utama yakni *Jannequin*, *Certon*, *Goudimel*, dan *Mouret*. Pada salah satu halamannya terdapat *L'ode a Michel de l'Hospital*, karya yang khusus ditulis oleh Ronsard kepada sang duta besar. Pada musim gugur tahun 1553, wabah penyakit Typus melanda seluruh kota Paris. Ronsard pun tak luput dari wabah ini. Ia segera meninggalkan kota Paris dan tiba di kota Meaux untuk menjalani pengobatan.

Pada saat meruncingnya pertikaian antara kaum Katolik dan Protestan, Ronsard lebih berpihak kepada kaum Katolik. Dari karyanya yang berjudul *Discours de la Misère de ce Temps* (1562-1563) dan *Remontrance au Peuple de France*, ia menguraikan pandangannya mengenai keputusan raja dalam memerangi kaum *Huguenots*. Banyak kalangan yang tidak menyetujui karya ini diterbitkan. Demi memberikan pembelaan, ia lalu menulis *Reponses aux injures*.

Pada tahun 1572, ia mulai menulis epik yang berisi empat chant, walaupun pada mulanya direncanakan untuk menulis dua belas chant. Karya ini diberi judul *La Franciade*, dipersembahkan untuk memperingati wafatnya raja Charles IX. Pada masa pemerintahan raja Henri II, Ronsard tetap menerima tunjangan dari kerajaan, namun jabatannya sebagai penyair resmi istana dialihkan kepada *Philippe Desportes*. Mengingat tanggung jawabnya selaku penyair istana tidak lagi dibebankan padanya, maka ia memilih jalan hidup yang lebih tenang dengan menetap di biara miliknya di kota Touraine. Menjelang akhir hayatnya, ia terserang penyakit rematik dan insomnia. Karyanya yang terakhir hanya ditulis oleh orang lain, di mana ia merefleksikan segenap kesedihan yang dirasakannya dan kematian yang tidak lama lagi akan merenggut hidupnya. Ia meninggal setelah malam natal tahun 1585 di biara Saint-Cosme dekat kota Tours.

Karya-karya terkenal Pierre de Ronsard yang pernah diterbitkan antara lain : *L'ode à Peletier du Mans* (1547) ; *Ephitalame d'Antoine de Bourbon, Avant-entrée du roi très chretien à Paris, Hymne de France, Fantasia à sa Dame* (1549) ; *Quatre Premiers Livres des Odes* (1550) ; *Les Amours Cinquième Livres des Odes* (1552) ; *Folastries* (1553) ; *Bocages Mélanges* (1554) ; *Continuation des Amours* (1555) ; *Nouvelle Continuation des Amours* (1556) ; *Discours des Misères de ce Temps continuation des Discours. Remontrance au Peuple de France* (1562) ; *Reponses aux injures et calomnies de je ne sais quels predicantereaux et ministreaux de Geneve* (1563) ; *Elègies*,

*Mascarades et Bergerie (1565) ; La Franciade (1572) ; Oeuvres recueil
reunissant les Sonnets sur la mort de Marie et les sonnets pour Hélène (1578).*

BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas analisis struktur kalimat dan analisis semiotika dari keempat puisi karya Pierre de Ronsard.

3.1 Analisis Struktural

Analisis struktural didasarkan pada analisis struktur kalimat dalam bentuk tabel. Setiap tabel puisi memuat penggolongan fungsi unsur-unsur kalimat, yang selanjutnya akan diuraikan pemakaian bentuk modus kalimat, dan kemudian menemukan pemakaian pemakaian bentuk-bentuk semantis yakni kalimat yang mengandung majas pada keempat puisi.

3.1.1 Analisis Struktur Kalimat Puisi ' Hé que voulez-vous dire'

Hé que voulez vous dire ? Êtes-vous si cruelle
De ne vouloir aimer ? Voyez les passereaux
Qui démènent l'amour : voyez les colombeaux
Regardez le ramier, voyez la tourterelle,

Voyez deçà delà d'une frétilante aile
Voleter par le bois les amoureux oiseaux,
Voyez la jeune vigne embrasser les ormeaux,
Et toute chose rire en la saison nouvelle :

Ici, la bergerette en tournant son fuseau
Dégoise ses amours, et là, le pastoureau
Répond à sa chanson ; ici toute chose aime,

Tout parle de l'amour, tout s'en veut enflammer :
Seulement votre coeur, froid d'une glace extrême,
Demeure opiniâtre et ne veut point aimer.

Sujet	Attribut Sujet	Prédicat	C.O.D	C.O.I	Complément d'Origine	Complément de Lieu	Complément du Temps	Complément de Manière	Complément de Comparaison
Vous		voulez dire	que vous						
	si cruelle de ne vous le voir aimer	Fêtes							
		Voyez	les passereaux						
		démangent	l'amour						
		Voyez	les escarbouilles						
		Regardez	le ramier						
		Voyez	la tourterelle						
		Voyez			d'une félicitante aile	deçà delà			
		Voleter	les amorceaux césieux			par le bois			
		Voyez	la jeune vigne						
		embrasser	les amoureux						
Tout		Rire					en la saison nouvelle		
La bergère	degoise	ses amours				ici		en tournant son fusil	
Le pastoreau	Reposé			à ses chansons		et là			
Toute chose	Ainsi					ici			
Tout	Parle			De l'amour					
Tout	s'en vent en flammer								
Votre cœur	opacitaire	Désireux						seulement	froid d'une glace extrême
		ne vent point aimer							

Subjek	Verbal Subjek	Preedikta	Pelengkap Objek Langsung	Ket. Asal	Ket. Tempat	Ket. Waktu	Ket. Cara	Ket. Perbandingan
Engkau	ingin kejam karena tidak ingin mencintai	ingin katakana adakah	apa yang engkau					
		pandanglah	Burung Geroje					
		meronta-ronta	demu cista					
		pandanglah	Burung-burung dara					
		amutilah	Merpati buta					
		pandanglah	Merpati kecil					
		pandanglah		pada sayap yang mengoyak	yang disini dan disana			
		terbang	Burung-burung kasmaran		melewati hutan			
		pandanglah	Anggar muda					
		menceluk	Petam armanu					
Semuanya		gembira				saat musim yang baru		
Gadis gambala		mengatakan	cintanya		disini		seambil memantol	
Jejak gambala		membalas			disana			
Semanya		bersukaria			disini			
Semua		mumbincangkan						
Semua		hendak terbakar gelora						
Hatiimu	bertalian	Tetap					hanya	
		tidak ingin beresta						laksana es yang amat dingin

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa puisi ini diawali dengan kalimat yang predikatnya adalah "vouloir dire", dan pelengkap objek langsung "que vous". Kalimat kedua dengan subjek "vous" dilengkapi dengan atribut subjek "si cruelle de ne vouloir aimer".

Kalimat-kalimat selanjutnya pada baris kedua hingga ketujuh menggunakan predikat "voyez", dan "regardez", dengan pelengkap objek langsung dari jenis burung, yakni burung Gereja, burung Dara, dan Merpati kecil. Adapun kalimat utama "voyez les passereaux", dihubungkan dengan anak kalimat yang subjeknya dari pronom relatif "qui" dengan predikat "démèment", dan pelengkap objek langsung "l'amour". Terdapat pula predikat "voyez", yang menempatkan keterangan asal "d'une frétilante aile", dengan keterangan tempat "deçà delà", dan predikat "voleter" dengan keterangan tempat "par le bois", serta pelengkap objek langsung "les amoureux oiseaux".

Selain itu, predikat "voyez" memiliki pelengkap objek langsung dari kata benda berupa tumbuhan, dengan kalimat "voyez la jeune vigne" dan predikat "embrasser", dengan pelengkap objek langsung "les ormeaux". Pada baris keempat bait kedua, subjeknya menjadi "toute chose", dengan predikat "rire" dan keterangan waktu "en la saison nouvelle".

Dengan diawali keterangan tempat, "ici", bait ketiga kalimat pertama, subjeknya adalah "la bergerette" dengan predikat "dégoise" dan pelengkap objek langsung "ses amours" serta keterangan cara "en tournant son fuseau". Lalu pada kalimat kedua, keterangan tempat "et là" ditempatkan pada awal



kalimat. Kalimat ini subjeknya adalah "le pastoureau" dengan predikat "répond" dan pelengkap objek tak langsung "à chanson". Pada baris ketiga bait ketiga keterangan tempat "ici" juga ditempatkan pada awal kalimat mendahului subjek "toute chose", dan predikat "aime".

Pada bait terakhir yakni bait keempat, kalimat pertama subjeknya adalah "tout", dengan predikat "parle", dan pelengkap objek tak langsung "de l'amour", sedangkan kalimat kedua, subjeknya juga "tout" dengan predikat "s'en veut enflammer". Lalu, pada kalimat terakhir didahului oleh keterangan cara "seulement", dengan subjek "votre coeur", kemudian keterangan pembandingan "froid d'une glace extrême", dan predikat dengan fungsi kopula "demeure", serta atribut subjek "opiniâtre". Pada kalimat terakhir ini, terdapat pula predikat lain dari subjek "votre coeur", yakni "ne veut point aimer".

Pada bait keempat puisi ini terdapat subjek "votre coeur" dan subjek dari masing-masing kata "toute chose", "la bergerette", "le pastoureau", dan "tout" yang jika dihubungkan dengan masing-masing predikat yang mengikutinya, maka predikat untuk subjek "vous" merupakan kata kerja yang menunjukkan kegiatan yang pasif yakni "bertahan" atau "demeure", sedangkan predikat-predikat yang mengikuti subjek "tout chose", "la bergerette", "le pastoureau", dan "tout" merupakan kata kerja yang menunjukkan kegiatan yang aktif yakni "gembira", "mengutarakan cinta", "membalas lagu", "bersukaria" dan "hendak terbakar gelora". Begitupula

dengan predikat kalimat pada baris ketiga dan keenam menunjukkan aktivitas burung yang "meronta-ronta karena cinta", "terbang", serta predikat "memeluk" pada subjek "la jeune vigne".

Bait pertama terdiri dari kalimat imperatif. Kalimat pertama menempatkan kata sapaan "hé" di depan kalimat yang menggunakan pronom relatif "que", sedangkan kalimat kedua merupakan kalimat tanya inversi yakni dengan menempatkan predikat mendahului subjek. Kalimat ketiga adalah kalimat majemuk dengan kalimat utama bernada perintah dan dihubungkan dengan anak kalimat bentuk pernyataan melalui pronom "qui". Kalimat keempat, kelima dan keenam adalah kalimat sederhana yang bernada perintah.

Bait kedua diawali oleh kalimat imperatif dimana keterangan tempat diletakkan setelah kata kerja. Adapun pelengkap tempat "par" pada kalimat kedua juga ditempatkan setelah kata kerja dari kalimat kedua yang merupakan kalimat deklaratif. Kalimat ketiga merupakan kalimat imperatif yang diikuti oleh kalimat keempat yang verbanya dalam modus infinitif. Kalimat terakhir pada bait kedua dihubungkan dengan kalimat sebelumnya melalui kata sambung. Kalimat ini merupakan kalimat dalam kala indikatif present.

Bait ketiga diawali oleh keterangan tempat. Kalimat pertama dan kalimat kedua merupakan kalimat majemuk yang subjeknya sama dimana kalimat pertama mengandung participe présent. Kedua kalimat ini memakai bentuk présent indikatif. Keterangan tempat kedua yang mendahului kalimat

ketiga berposisi dengan keterangan tempat yang berada di depan kalimat pertama. Kalimat ketiga ini juga dalam kala présent indikatif. Adapun kalimat keempat, juga di dahului oleh keterangan tempat yang sama dengan keterangan tempat yang pertama.

Bait keempat diawali oleh dua kalimat deklaratif yang disejajarkan berdasarkan konteksnya yang sama. Kalimat ini dioposisikan dengan kalimat ketiga yang di dahului oleh pelengkap cara yakni "seulement". Subjek dari kalimat ketiga dan keempat yakni "votre coeur" berposisi dengan nomina yang berfungsi menerangkan subjek yakni frase "froid d'une glace extrême". Frase ini memisahkan subjek "votre coeur" dengan predikat "demeure opiniâtre", dan "ne veut point". Kedua kalimat ini dihubungkan dengan kata sambung "et". Kalimat pada bait keempat ini menggunakan kala indikatif présent.

Puisi ini menggunakan kalimat imperatif pada bait awal dan selanjutnya terdiri dari kalimat majemuk dan kalimat perintah dalam kala présent. Selain kalimat dalam kala présent untuk menyatakan waktu yang sedang berlangsung, maka kalimat yang mengandung participe présent juga di gunakan sebagai penyerta predikat dalam kala présent.

Pada bait pertama suasana puisi menggambarkan arah pembicaraan yang lebih lugas. Penyair mengajak si objek puisi untuk berdialog dan memberi tanggapan mengenai dirinya yang dianggap "begitu kejam tidak ingin mencintai". Ungkapan

metonimia ini menunjukkan bahwa sikap yang tidak mau menerima cinta orang lain dianggap sebagai sikap yang paling menonjol dalam kepribadian si objek puisi.

Selanjutnya, sang objek puisi diajak untuk mengamati suasana alam sekitar, memandang aktivitas burung yakni burung gereja "yang meronta-ronta karena cinta", yang merupakan personifikasi dari burung yang menginginkan kebebasan, yang mengandung semangat untuk menggapai cinta. Ungkapan "les amours oiseaux" juga merupakan sebuah personifikasi, dimana burung yang kasmaran akan berlaku layaknya manusia yang rela berkorban untuk hal yang dicintainya.

Selain mengamati aktivitas burung, si objek puisi diajak pula melihat bagaimana sebatang anggur muda yang sedang "memeluk pohon Ormeau" yang juga masih muda. Personifikasi ini menunjukkan betapa salah satu jenis tumbuhan memerlukan jenis tumbuhan lain sebagaimana halnya manusia. Ungkapan lain yang mengandung majas adalah "toute chose rire en la saison nouvelle". Kata "rire" yang berarti tertawa menunjukkan penggunaan metafora yang jelas, mengingat "toute chose" mengacu pada semua benda yang telah disebutkan pada baris sebelumnya. Segenap burung dan tumbuhan dianggap "tertawa" menyambut "musim yang baru".

Pada baris ketiga belas, terdapat ungkapan "seulement vôtre coeur, froid d'une glace extrême", yang secara harfiah berarti "hanya hatimu, laksana es yang amat dingin". Hal yang menonjol dari ungkapan ini adalah bentuk hiperbolik dari sifat-sifat yang disamakan pada kata "vôtre coeur".

Penggunaan majas personifikasi pada puisi ini terdapat pada kalimat majemuk, serta pada adjectiva yang menerangkan pelengkap objek langsung

dalam bait kedua. Majas metonomia dan hiperbola pada frase "si cruelle" dan "froid d'une glace extrême" digunakan untuk menunjukkan sikap "vous" atau "votre coeur" yang tidak ingin menjalin cinta dengan orang lain.

Table 3. Puisi "Je vous envoie un bouquet"

Subjekt	Attribut Subjekt	Predikat	C.O.D	Attribut C.O.D	C.O.I	Complément d'Origine	Complément de Concession	Complément du Temps	Complément de Lieu	Complément de Comparaison	Complément de Conséquence
Je		envoie	un bouquet	que ma main vient de trier	vous	de ces fleurs épanies					
Qui		n'ont cueillies	les					ce vèpre			
Elles		fussent cueiltes						demain	à terre		
Cela	un exemple certain	sait			vous						
Que vos bonnets		periront					bien qu'elles soient fleuries	tout soudain		comme fleurs	
	lentes flétries	cherchent						en peu de temps			
Le temps		s'en va									
Le temps		s'en va									
nous		mais en allées					mais				
		seront étendues						tôt	sous la lune		
Nous		perions			des amours desquelles						
		ne sera plus	En	nouvelle				quand seront morts			
		aimiez	Mot					cependant qu'elles bello			pour ce

Tabel 4. Puisi " Je vous envoie un bouquet "

Subjek	Atribut Subjek	Predikat	Pelengkap Objek Langsung	Atribut Pelengkap Objek Langsung	Pelengkap Objek Tak langsung	Ket. Asal	Ket. Pertentangan	Ket. Waktu	Ket. Tempat	Ket. Perbandingan	Ket. Konsekuensi
Aku		persenubahkan	sebuah kurungan bunga	yang tuangkan kamu sejin memetik	untukmu	bunganya yang sedang mekar					
Yang andai		tidak dipetik	bunga itu					senja ini			
Meruku		jatuh						esok hari	ke tanah		
Hal itu	penisalan yang pasti	adalah			untukmu						
Balwa kucantikamu		sima					meski bunga-bunga itu mekar	seketika		sebagaimana bunyi	
Waktu	layu sama sekali	jatuh									
Waktu		pasti bertalu									
Waktu		pasti bertalu									
Kita		akus bertalar					tetapi	segera	di bawah gelombang		
Kita		terseret									
Kita		perbandingan			cinta yang						
		takkan lagi	baru					apabila kita mati			
		cintailah	aku					selagi cantik			oleh karena itu

3.1.2 Analisis Struktur Kalimat Puisi " Je vous envoie un bouquet "

Je vous envoie un bouquet que ma main
Vient de trier de ces fleurs épanies :
Qui ne les eût à ce vêpre cueillies,
Chutés à terre elles fussent demain.

Cela vous soit un exemple certain
Que vos beautés, bien qu'elles soient fleuries,
En peu de temps cherront toutes flétries
Et, comme fleurs, périront tout soudain.

Le temps s'en va, le temps s'en va, ma dame ;
Las ! le temps, non, mais nous nous en allons,
Et tôt serons étendus sous la lame

Et des amours desquelles nous parlons
Quand serons morts, n'en sera plus nouvelle
Pour c'aimez-moi cependant qu'êtes belle

Berdasarkan tabel 2, dapat dikemukakan bahwa bait pertama menempatkan subjek "je" pada awal kalimat dari puisi dengan predikat "envoie" dan pelengkap objek langsung "un bouquet" serta pelengkap objek tak langsung "vous". Sebagai atribut pada pelengkap objek langsung terdapat frase "que ma main vient de trier" dan fungsi keterangan asal diisi oleh frase "de ces fleurs épanies". Kalimat selanjutnya menempatkan subjek berupa pronom relatif "qui" dengan pelengkap objek langsung "les" dan pelengkap keterangan waktu "ce vêpre" memisahkan antara kata "n'eût" dan "cueillies" yang berfungsi sebagai predikat. Kalimat ketiga dari bait pertama pada puisi ini menempatkan subjek berupa pronom "elles" dengan predikat berupa kata kerja "chutés" yang berarti jatuh, namun di dahulukan sebelum kata bantunya "fussent", dan keterangan tempat "à terre" serta keterangan waktu "demain".

Pada kalimat pertama bait kedua dari puisi, terdapat subjek kalimat "cela" dengan predikat yang berfungsi sebagai kopula, yakni kata "soit" untuk atribut subjek pada frase "un exemple certain", dan pelengkap objek tak langsung yakni

kata "vous". Subjek kalimat berikutnya adalah "que vos beautés" dengan predikat yakni kata "périront" yang berada pada akhir bait kedua, dan keterangan waktu "tout soudain" yang berarti "seketika". Selain itu, kalimat ini memiliki keterangan pertentangan "bien qu'elles soient fleurics" dan keterangan pembandingan "comme fleurs" dilanjutkan pada kalimat yang terdapat pada baris ketujuh dengan predikat "cherront" dan atribut subjek "toutes flétries", serta keterangan waktu "en peu de temps".

Pada bait ketiga, kalimat pertama mengalami pengulangan yakni "le temps" dan predikat "s'en va". Kalimat berikutnya menempatkan keterangan pertentangan "mais" di depan subjek "nous" dan predikat "nous en allons". Pada kalimat ketiga bait ketiga, terdapat keterangan waktu "et tôt" di depan predikat dari kata "serons étendus" dan keterangan tempat "sous la lame".

Bait keempat diawali dengan kalimat yang meletakkan pelengkap objek tak langsung "et des amours desquelles" di depan subjek "nous" serta predikat "parlons". Kalimat selanjutnya menempatkan keterangan waktu "quand serons morts" di depan predikat "ne sera plus" dan pelengkap objek langsung "en" dan atribut pelengkap objek langsung "nouvelle". Kalimat terakhir dari bait keempat puisi ini, diawali dengan keterangan sebab "pour ce", lalu predikat yang di isi oleh kata "aimez" dan pelengkap objek langsung "moi", serta keterangan waktu yakni "cependant qu'êtes belle".

Keempat bait dalam puisi ini masing-masing menunjukkan penggunaan subjek berbeda. Penggunaan subjek "je" dan "elles" pada bait awal menunjukkan adanya perbedaan penilaian dari kedua persona mengenai sebuah persoalan kehidupan yang begitu nampak dengan jelas bagi "je" melalui

perumpamaan bunga yang lekas di petik oleh "je". Pada bait kedua, subjek "elles" kini tidak lagi menunjukkan benda, akan tetapi mengacu kepada sifat dari benda yang mudah layu. Pada bait ketiga, terlihat penyatuan antara "je" dan "elles" yang sama-sama berada dalam sebuah keadaan yang begitu melingkupi keberadaan mereka sebagai umat manusia. Pada bait keempat keduanya benar-benar telah intim dengan mulainya mereka berkomunikasi satu-sama lain. Melalui subjek "je" dan "nous" yang tersirat dalam kata kerjanya menunjukkan penawaran "je" yang mendalam kepada "elles" agar menuruti keinginannya.

Bait pertama diawali oleh kalimat majemuk dimana kalimat pertama menggunakan kala présent indikatif dan kalimat kedua menggunakan kala passé recent. Pada kalimat ketiga, keterangan asal pada kalimat kedua menjadi subjek yang menggunakan pronom relatif 'qui'. Pada kalimat ketiga ini, kata kerja bantu dan participe passénya dipisahkan dengan cara menempatkan participe passé setelah pelengkap waktu. Sedangkan pada kalimat keempat, participe passé diletakkan di bagian depan kalimat, dan kata kerja bantu dipisahkan oleh pelengkap tempat dan subjek. Kalimat ketiga dan keempat merupakan kalimat sejajar dalam bentuk pengandaian kala imparfait.

Bait kedua dimulai dengan kalimat majemuk yang anak kalimatnya dihubungkan melalui pronom "que". Kalimat pertama merupakan bentuk pengandaian, sedangkan kalimat kedua merupakan kalimat pernyataan. Bentuk ini mempunyai kesamaan pada kalimat ketiga dan keempat yang merupakan kalimat majemuk yang mengandung pertentangan. Kalimat majemuk kedua ini memisahkan antara subjek dengan predikat dan pelengkap dari kalimat kedua.

Potongan dari kalimat kedua ini diletakkan pada akhir bait mengikuti frase "comme cette fleur" yang dibandingkan dengan subjek dari kalimat kedua.

Bait ketiga diawali dengan kalimat deklaratif yang mengalami pengulangan dan dilengkapi dengan kata seru. Kedua kalimat ini dalam bentuk indikatif présent. Kalimat berikutnya merupakan kalimat koordinatif dimana kalimat utamanya didahului oleh kata seru yang diberi penegasan, sedangkan pada anak kalimat, pelengkap waktu diletakkan di depan kata kerja sebagaimana posisi subjek.

Bait keempat diawali oleh kata sambung yang ditempatkan di depan kalimat pertama. Kalimat ini menggunakan kata kerja dalam bentuk indikatif présent dan mengandung pronom relatif yang berfungsi menekankan objek. Kalimat berikutnya merupakan kalimat majemuk dengan kalimat utama dalam kala futur antérieur dan berfungsi sebagai keterangan waktu. Kalimat utama ini disejajarkan dengan anak kalimat yang mengandung pronom "en", dengan objek yang mengacu pada kata "des amours" yang terdapat pada kalimat pertama bait keempat ini. Anak kalimat ini menggunakan kala imparfait. Kalimat terakhir pada bait keempat merupakan kalimat koordinatif. Pada kalimat pertama, terdapat keterangan konsekuensi yang juga merupakan kalimat perintah. Adapun kalimat berikutnya dihubungkan melalui keterangan waktu. Kedua kalimat ini menggunakan kala présent indikatif.

Penggunaan bentuk kalimat présent indikatif pada puisi ini menunjukkan keadaan yang takkan bisa terelakkan, meskipun selalu ada harapan untuk tetap mengusahakan yang selayaknya di lakukan melalui penggunaan bentuk kalimat

subjonctif passé. Puisi ini lebih sering menggunakan keterangan waktu dibanding keterangan-keterangan lainnya.

Bait pertama puisi ini terdiri dari rangkaian kalimat yang mengandung majas alegori dimana "sang aku" baru saja "memetik bunga" yang tidak lain merupakan penyair sendiri. "Sang Aku" disini bertindak sebagai pelaku utama yang melibatkan "vous" sebagai objek yang dikiaskan pada bunga.

Pada bait kedua, bentuk alegori yang melekat pada konsep tentang bunga, dalam bait pertama disini mulai dieksplisitkan melalui kata "beauté". Kata itu disifatkan pada "vous", sehingga bila dirangkai kata itu menjadi "vos beautés". Pada bait ini terdapat bentuk kias yang lain yakni simile, disini kata "vos beautés" dikiaskan dengan "la rose". Sedangkan ungkapan "bien qu'elles soient fleuries, en peu de temps cherront toutes flétries" menunjukkan penggunaan majas alegori yang berhubungan dengan kecantikan wanita.

Pada bait ketiga terdapat kalimat yang menurut makna harfiahnya adalah "waktu akan berlalu". Ungkapan ini menunjukkan personifikasi waktu yang dianggap dapat berjalan. Selain pada kata waktu, terdapat pula ungkapan-ungkapan "mais nous serons étendus sous la lame", menunjukkan penggunaan eufimisme dalam kata "nous nous en allons". Pada kalimat lain terdapat ungkapan "et tôt serons étendus", yang merupakan ungkapan alegorik. Adapun bait keempat, terdapat kalimat yang berbunyi "quand serons morts, n'en sera plus nouvelle". Ungkapan "n'en sera plus nouvelle" dapat dikategorikan sebagai kiasan alegorik yang menyatakan bahwa tidak ada kehidupan lagi setelah "kita" telah mati.

Penggunaan kiasan alegorik secara berulang dalam puisi ini ditunjukkan melalui penggunaan bentuk waktu présent dengan nada naratif, sebagaimana

yang nampak pada bait pertama puisi ini dan pada akhir bait ketiga yang terangkai dengan awal bait keempat. Kecantikan "vous" yang dibandingkan dengan bunga selain menggunakan kalimat dalam modus subjonctif, juga menggunakan kalimat dalam kala présent indikatif.

Tabel 5. Puisi "Quand vous serez bien vieille"

Sujet	Predicat	C.O.D	Attribut C.O.D	Complement du Temps	Complement de Lieu	Complement de Manière	Complement de Condition
				quand vous serez bien vieille, au soir	à la chandelle		
	assise				auprès de peu		
	devidant et filant						
	direz						
	chantant	mes vers					
	En emerveillant	vous					
Ronsard	celebrait	Me	du temps que j'etais belle				
Vous	n'hurez	servante	oynt telle nouvelle	lors		déjà sous le labeur à demi-sommeillant	
Qui	ne s'aïlle reveillant					au bruit de Ronsard	
	benissant	voire nom				de louange immortelle	
Je	serais				sous la terre	fantôme sans os	
Je	prendrai	mon repos			par les ombres myrteux		
Vous	serez				au foyer		
	regrettant						si m'en croyez
	vivez						
	n'attendez			à demain			
	cueillez	les roses de la vie		dès aujourd'hui			

Tabel 6. Puisi "Quand vous serez bien vieille"

Subjek	Predikat	Pelengkap Objek Langsung	Atribut Pelengkap Objek Langsung	Ket. Waktu	Ket. Tempat	Ket. Cara	Ket. Syarat
	Duduk			saat engkau tua, disenja hari	di depan lilin		
	merajut dan merenda				dekat perapian		
	berkata-kata						
	sambil menyanyikan	syairku					
	Terkagum	engkau		saat aku masih cantik			
Ronsard	Menyanjung	diriku		sementara		di saat lelah setengah mengantuk	
Saat engkau	tidak punya	pelayan	yang mendengar berita itu			gema nama Ronsard	
Yang	Terkenung					dengan pujian abadi	
	Memuji	namamu			di dalam tanah	menjadi setan tanpa tulang	
Aku	Berada				di bawah bayangan pohon Myrte		
Aku	Aku	beristirahat			di depan perapian		
Engkau	adalah	si tua yang bungkok					
	Menyesali	cintaku dan keberaniannya melecehkan					
	Ayolah						jika engkau percaya padaku
	Jangan menunggu			hingga esok			
	Petiklah	mawar kehidupan		sekarang juga			



3.1.3 Analisis Struktur Kalimat Puisi " Quand vous serez bien vieille "

Quand vous serez bien vieille, au soir, à la chandalle,
Assise auprès du feu, dévidant et filant,
Direz, chantant mes vers, en vous émerveillant :
<< Ronsard me célébraït du temps que j'étais belle ! >>

Lors, vous n'aurez servante oyant telle nouvelle,
Déjà sous le labeur à demi sommeillant,
Qui au bruit de Ronsard ne s'aïlle réveillant,
Bénissant votre nom de louange immortelle.

Je serais sous la terre, et, fantôme sans os,
Par les ombres myrteux je prendrai mon repos ;
Vous serez au foyer une vieille accroupie,

Regrettant mon amour et votre fier dédain.
Vivez, si m'en croyez, n'attendez à demain :
Cueillez dès aujourd'hui les roses de la vie.

Berdasarkan tabel 3, dapat dikemukakan bahwa bait pertama puisi ini diawali oleh keterangan waktu "quand vous serez bien vieille, au soir" dan keterangan tempat "à la chandelle". Kalimat pertama menggunakan predikat dari kata "assise" dan keterangan tempat "auprès du feu". Predikat selanjutnya, diisi oleh kata "devidant et filant", "direz", dan "chantant" dengan pelengkap objek langsung "mes vers", dan dilanjutkan dengan penempatan pelengkap objek langsung "vous" dan predikat "en émerveillant". Kalimat terakhir dari bait pertama terdiri dari subjek "Ronsard" dan predikat "celebraït", diikuti oleh pelengkap objek langsung "me", serta keterangan waktu "du temps que j'étais belle".

Kalimat pertama bait kedua dimulai dengan keterangan waktu "lors", kemudian subjek "vous" yang memakai predikat "n'aurez", lalu pelengkap objek langsung "servante" yang diikuti oleh atribut pelengkap objek langsung "oyant telle nouvelle". dan keterangan cara "déjà sous le labeur à demi sommeillant". Kalimat kedua memakai subjek pronom relatif "qui" dengan pelengkap cara "au bruit de Ronsard", dan predikat pertama "ne s'aïlle réveillant" lalu predikat kedua "bénissant" yang diikuti oleh

pelengkap objek langsung "votre nom", serta keterangan cara yakni "de louange immortelle".

Bait ketiga dimulai oleh kalimat yang memakai subjek "je" dengan predikat "serais" dan keterangan tempat "sous la terre", kemudian dilengkapi kata sambung "et" lalu keterangan cara "fantôme sans os". Kalimat berikutnya diawali oleh keterangan tempat "par les ombres myrteux", dilanjutkan dengan subjek "je" dan predikat "prendrai" serta pelengkap objek langsung "mon repos". Kalimat terakhir bait ketiga diawali dengan kata "vous" sebagai subjek, diikuti oleh kata "serez" yang dipisahkan oleh keterangan tempat "au foyer" dengan pelengkap objek langsung yakni "une vieille accroupie".

Bait keempat diawali oleh kalimat yang berpredikat "regrettant" dengan pelengkap objek langsung "mon amour et votre fier dédain". Kalimat berikutnya menunjukkan predikat "vivez" diikuti oleh keterangan syarat "si m'en croyez", dan predikat "n'attendez" dengan keterangan waktu "à demain". Kalimat terakhir puisi ini diawali oleh predikat "cueillez", diikuti oleh keterangan tempat "dès aujourd'hui", dan pelengkap objek langsung "les roses de la vie".

Pada puisi ketiga ini, subjek pertama yang merupakan sang penyair sendiri yakni "Ronsard" dan subjek kedua "vous" digambarkan dalam keadaan yang memprihatinkan, dimana "Ronsard" atau "je" serta "vous" tengah menerima kodrat mereka sebagai makhluk yang tak berdaya akibat deraan kematian dan ketuaan. Predikat yang di sandingkan pada kedua subjek dibedakan melalui penyematan kata kerja yang bernada monoton pada subjek "vous". Sedangkan subjek "je" di sandingkan dengan kata-kata yang bernada kepasrahan. Adapun pada baris terakhir terdapat

predikat yang memberi anjuran untuk meraih kesenangan hidup dengan usaha yang lebih giat.

Bait pertama diawali oleh dua keterangan waktu yaitu keterangan waktu yang pertama terdiri dari kalimat lengkap dalam kala futur simple dan diikuti oleh keterangan waktu yang kedua yaitu "au soir". Pelengkap kalimat yang ketiga adalah keterangan tempat. Ketiga pelengkap ini mendahului kalimat-kalimat yang strukturnya tidak lengkap. Subjek masing-masing kalimat yakni "vous" tersirat dalam kata kerjanya. Kalimat yang pertama terdiri dari kata kerja dalam bentuk participe présent yang diikuti oleh keterangan tempat. Kalimat kedua terdiri kata kerja dalam bentuk participe passé. Kalimat ketiga dalam bentuk futur simple yang diikuti oleh pelengkap objek langsung, dan kata kerja ketiga dalam bentuk participe présent yang mengandung pelengkap objek langsung. Kalimat berikutnya merupakan kalimat majemuk dalam bentuk ujaran langsung yang kedua kalimatnya dihubungkan melalui koordinatif dalam kala imparfait.

Bait kedua diawali oleh pelengkap waktu yang mendahului sebuah kalimat majemuk. Kalimat pertama terdiri dari kalimat negatif kala futur simple yang diikuti oleh pelengkap objek langsung. Kalimat kedua yang terdiri dari participe présent yang diikuti oleh pelengkap objek langsung. Kalimat yang kedua ini dapat juga menjadi atribut dari kata "servante" yang merupakan pelengkap objek langsung dari kalimat yang pertama. Kalimat selanjutnya didahului oleh keterangan cara yang mengandung participe présent. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang subjeknya terdiri dari pronom relatif "qui". Kalimat utama terdiri dari dua kata kerja pertama yang menduduki fungsi predikat yakni kata "s'en aille" dan "reveillant". kata kerja pertama yakni "ne s'aillent" merupakan

bentuk subjonctif, sedangkan kata kerja kedua dalam bentuk participe présent. Adapun anak kalimatnya mengandung kata kerja dalam bentuk participe présent yang dilengkapi oleh pelengkap objek langsung dan keterangan cara.

Pada bait ketiga, kalimat pertama menggunakan kata kerja dalam bentuk kondisional présent dan diikuti oleh keterangan tempat. Kalimat kedua menggunakan kala futur simple dengan meletakkan keterangan tempat di depan kalimat. Kalimat ketiga menggunakan kala futur simple yang dilengkapi keterangan tempat.

Bait keempat diawali oleh kalimat yang menggunakan participe présent dan pelengkap objek langsung. Kalimat berikutnya terdiri dari kalimat imperatif yang memiliki dua verba dan di antarai oleh keterangan syarat dalam bentuk kalimat perintah. Kalimat terakhir dari puisi ini merupakan bentuk kalimat perintah yang menggunakan keterangan tempat di depan pelengkap objek langsung.

Puisi ketiga ini banyak menggunakan kata kerja dalam bentuk participe présent yang di letakkan setelah predikat dalam kala futur simple. Nampak pada penggunaan kata kerja dalam bentuk participe présent lebih sering di sandingkan pada subjek kata "vous", sementara untuk penggunaan bentuk futur simple di sematkan pada kata "je" yang merupakan subjek kalimat. Penggunaan bentuk kalimat deklaratif dalam kala imparfait juga terdapat pada bait pertama, sedangkan anjuran untuk menikmati hidup tetap menggunakan bentuk présent indikatif.

Puisi ini mengungkapkan imajinasi pengarang dikala "engkau" telah berusia lanjut, hidup kesepian, menyendiri, dan tidak punya kenangan yang manis. Pemakaian bahasa kiasan sering kali sulit ditentukan, mengingat setiap kalimat dari puisi ini dapat berarti lebih dari satu jenis bahasa kiasan. Pada bait pertama puisi ini, bentuk kiasan

yang dikemukakan adalah alegori, dimana penataan setiap kata mulai dari kalimat pertama membentuk semacam alur peristiwa yang mengandung ibarat. Disini dapat dilihat bahwa puisi diawali oleh ungkapan "saat engkau tua di senja hati di depan lilin", lalu selanjutnya diungkapkan rangkaian peristiwa pada saat itu yakni duduk sambil merenda dan merajut, berkata-kata, bernyanyi dan akhirnya bangga akan dirinya yang pernah dipuja oleh Ronsard karena kecantikannya.

Pada bait kedua, pemisalan dalam bentuk naratif yang dijumpai pada bait ini membentuk arti kiasan yang bernada ironi. Pada kalimat "lors, vous n'aurez servante oyant telle nouvelle" disebutkan tentang pembantu yang mendengar berita itu, yakni pembantu yang begitu mengenal Ronsard dibandingkan "vous". Adapun kata "telle nouvelle" mengandung majas metonimia yakni penyebutan bagi ketenaran nama Ronsard.

Pada bait ketiga, bentuk eufimisme kata mati di temukan dalam ungkapan "je serais sous la terre". Melalui ungkapan itu dapat dikiaskan pula bentuk litotes mengingat "sangat aku telah lebih dahulu menghadapi kematian". Adapun ungkapan "fantôme sans os" menunjukkan penggunaan majas ironi. Terdapat pula ungkapan "par les ombres myrteux" yang mengisyaratkan adanya metonimia yakni penamaan sifat yang merujuk pada pohon myrte. Pada ungkapan harfiah "je prendrai mon repos", pemakaian eufimisme yang mengacu pada kematian ditunjukkan melalui kata "repos". Selanjutnya dapat dikemukakan pula adanya ironi pada ungkapan "engkau di depan perapian si tua yang bungkuk".

Pada bait keempat kembali nada ironi ditampilkan pada ungkapan "regrettant mon amour et votre fier dedain", dan pada kalimat terakhir yakni "cueillez des aujurd'hui les

roses de la vie" mengandung bentuk eufimisme. Sedangkan untuk kata "les roses de la vie", merupakan bentuk metonimia yang menyatakan "kesenangan".

Pada puisi ini, bentuk kalimat-kalimat yang mengandung alegori pada bait-bait awal menggunakan kala futur simple dan participe présent, di mana kata kerja-kata kerja tersebut mengikuti subjek "vous". Pada penggunaan bentuk eufimisme, bentuk kalimat yang di gunakan adalah kala futur simple demi menunjukkan keadaan masa depan di mana Ronsard tidak mengkhawatirkan kematiannya yang memilukan, namun justru mengharapkan agar orang mengenang kebesaran namanya kelak jika ia benar-benar telah meninggal.

Tabel 7. Puisi "Mignone, allons voir si la rose"

Sujet	Predicat	C.O.D	Complement du Temps	Complement de Lieu	Complement de Cause	Complement de Manière	Complement de Conditionnelle	Complement de Comparaison	Complement de Conséquence
Qui	allons voir						si la rose		
	avait déclose	sa robe de pourpre	ce matin	au soleil					
	a point perdu	les plis de sa robe pourprée	cette vesprée					comme un peu d'espace	
	voyez								
Elle	A			dessus la place					
Une belle fleur	ne dure que		du matin jusques au soir		puisque	ses beautés laissés choir			
Vous	croyez	me				ô vraiment			donc
Votre âge	fleuronne		tandisque			merdire Nature	si		
	cueillez		en sa plus verte nouveauté						
	cueillez	vôtre jeunesse							
La vieillesse	fera ternir	vôtre beauté						comme à cette fleur	

Tabel 8. Puisi "Mignone, allons voir si la rose"

Subjek	Predikat	Pelengkap Objek Langsung	Ket. Waktu	Ket. Tempat	Ket. Sebab	Ket. Cara	Ket. Pengandalan	Ket. Perbandingan	Ket. Akibat
	mari kita tengok						apakah bunga mawar		
Yang	telah mengembang	rok merah ungunya	pagi ini	oleh sinar mentari					
	akan mengilang	lipatan rok merahnya	senja itu						
		yang merona seperti wajahmu							
	pandanglah								
la	tetap berada			ditempatnya				Betapa sempitnya ruang	
					kecantikannya tercampakkan				
Bunga yang cantik itu	hanya bertahan		dari pagi hingga senja		oleh karena	oh alam yang kejam			
Engkau	percaya	padaku					seandainya		maka
Usiamu	berbunga-bunga		selagi						
	petiklah		sepat hijumannya masih meruan						
	petiklah	masa mudamu							
Usia tua	akan meluhkan	kecantikanmu							sebagaimana bunga itu

3.1.4 Analisis Struktur Kalimat Puisi " Mignone, allons voir si la rose "

Mignonne, allons voir si la rose:
Qui ce matin avait déclose
Sa robe de pourpre au soleil,
A point perdu cette vesprée
Les plis de sa robe pourprée
Et son teint au vôtre pareil

Las ! voyez comme en peu d'espace
Mignonne, elle a dessus la place,
Las, las ses beautés laissé
O vraiment marâtre Nature,
Puisqu'une telle fleur ne dure
Que du matin jusques au soir !

Donc, si vous me croyez, mignonne,
Tandis que vôtre âge fleuronne
En sa plus verte nouveauté
Cueillez, cueillez votre jeunesse
Comme à cette fleur, la vieillesse
Fera ternir votre beauté

Berdasarkan tabel 4, dapat dikemukakan bahwa kalimat pertama pada puisi ini terdiri dari predikat yang mengandung ajakan, yakni kata "Mignone, allons voir " dan keterangan pengandaian "si la rose", diikuti oleh kalimat berikutnya pada baris kedua dan ketiga yang menempatkan pronom "que" dengan predikat dari kata "avait déclose", dan keterangan waktu "ce matin", lalu pelengkap objek langsung yakni "sa robe de pourpre", serta pelengkap keterangan tempat "au soleil". Kalimat selanjutnya diawali oleh subjek "à point perdu" dengan pelengkap objek langsung "les plis de sa robe pourprée" dan pelengkap keterangan waktu "cette vesprée" serta pelengkap objek langsung yang dihubungkan oleh konjungsi "et", yakni "son teint au vôtre pareil".

Pada bait kedua, kalimat pertama dimulai dengan predikat "voyez" dan pelengkap pembandingan "comme en peu d'espace". Kalimat kedua diawali oleh kata "elle" sebagai subjek, predikat diisi oleh kata kerja bantu "avoir" dan keterangan tempat "dessus la place", serta keterangan cara "las! las! ses beautés laiss   choir". Kalimat selanjutnya dimulai dengan keterangan cara "   vraiment mar  tre nature", kemudian disambung dengan keterangan sebab "puisque", lalu subjek "une telle fleur" dan predikat "ne dure que" serta pelengkap waktu "du matin jusques au soir!". Kalimat berikutnya diawali dengan pelengkap akibat "donc", lalu pelengkap pengandaian "si", kemudian subjek "vous" menggunakan predikat "croyez" dan pelengkap objek langsung "me". Kalimat terakhir pada bait kedua diawali dengan keterangan waktu "tandis que" kemudian subjek "v  tre   ge" predikat "fleuronne", serta keterangan waktu "en sa plus verte nouveaut  ". Kalimat berikutnya pada bait ketiga langsung pada predikat "cueillez" dan kata "cueillez" yang kedua disertai dengan pelengkap objek langsung "v  tre jeunesse". Kalimat terakhir dari puisi ini diawali dengan keterangan pembandingan "comme    cette fleur" kemudian dilanjutkan dengan subjek "la vieillesse", diikuti oleh predikat "fera tenir" serta pelengkap objek langsung "v  tre beaut  ".

Bait puisi ini terdiri dari tiga, dimana dua bait yang pertama merupakan sejumlah kalimat yang subjeknya terdiri dari "elle" dan "ses beaut  s", dan pada kalimat yang lainnya subjeknya adalah "vous" dan "v  tre   ge". Keempat subjek ini dihubungkan melalui rangkaian asosiasi yang tergambar pada seorang wanita yang cantik mempesona dalam usianya yang muda belia dengan pesona bunga mawar yang tengah merekah. Adapun pada bait ketiga, terdapat subjek yang menunjukkan perbedaan

keadaan dari subjek-subjek kalimat sebelumnya. Bila pada bait pertama dan kedua adalah subjek yang memberi nuansa penuh harapan, maka untuk subjek bait ketiga nuansanya berubah menjadi agak mencekam di bawah pengaruh ancaman usia tua yang terus saja menunggu bilamana kecantikan mulai memudar. Penggunaan predikat yang menggambarkan rangkaian peristiwa yang akan dialami oleh "sang bunga" seperti merekah, menebar pesona kesegaran, di batasi oleh rentang waktu yang demikian sempit. Hal itu ditunjukkan melalui penggunaan predikat yang mengandung penekanan waktu yakni kata "hanya", sehingga predikat selanjutnya menunjukkan nuansa yang penuh provokasi, anjuran moral.

Bait pertama diawali oleh kata seru yang dapat menjadi subjek bila didasarkan pada predikat yang terdapat dalam kalimat pertama dalam puisi ini. Kalimat ini mengandung keterangan syarat. Kalimat kedua menggunakan subjek dari pronom relatif yang diikuti oleh keterangan tempat yang mendahului kata kerja dalam kala imperatif dan diikuti oleh pelengkap objek langsung. Kalimat ketiga terdiri dari kalimat yang mengandung *participle passé* yang diikuti oleh keterangan tempat, dan dua pelengkap objek langsung yang dihubungkan dengan koordinatif.

Bait kedua diawali oleh kata seru mendahului kalimat yang mengandung keterangan pembandingan. Kalimat kedua juga diawali oleh kata seru yang diikuti oleh kalimat yang mengandung keterangan tempat dan diikuti oleh kelompok kata seru yang terdiri dari ungkapan yang sering digunakan dalam percakapan. Kalimat ketiga didahului oleh keterangan cara. Kalimat ini menempatkan keterangan sebab pada bagian depan kalimat dan dilengkapi dengan keterangan waktu.

Bait keempat diawali oleh keterangan akibat yang mendahului kalimat pertama. Kalimat pertama mengandung keterangan syarat, yang diikuti oleh kata seru. Kalimat pertama dan kedua merupakan kalimat koordinatif yang dihubungkan melalui keterangan tempat. Adapun kalimat kedua dilengkapi oleh keterangan waktu. Pada kalimat ketiga pelengkap objek langsung mengikuti dua buah verba yang sama. Kalimat keempat diawali oleh keterangan pembandingan yang diikuti oleh kalimat dalam kala futur simple.

Berdasarkan struktur kalimat dari keseluruhan bait puisi ini menunjukkan bahwa penggunaan bentuk imperatif nampak pada bagian awal bait pertama dan kedua. Sedangkan penggunaan kala imparfait pada bait pertama adalah menunjukkan keadaan atau peristiwa yang tengah berlangsung hingga selanjutnya sedang menunggu batas waktu yang segera berakhir. Adapun pada bait ketiga, penggunaan bentuk kalimat dalam kala présent indikatif menunjukkan keadaan yang benar-benar terjadi atau kejadiannya pasti takkan lama lagi terjadi yakni kemerosotan yang menimpa segala bentuk keindahan, kemegahan yang dibangga-banggakan oleh makhluk.

Puisi ini berlatarkan panorama bunga mawar yang sedang mekar dan tidak lama lagi akan layu sebelum matahari tenggelam. Pada bait pertama puisi ini, bunga mawar digambarkan memiliki rok warna merah ungu pada ungkapan "sa robe de pourpre au soleil" dan pada ungkapan "le plis de sa robe pourprée". Kedua ungkapan ini menunjukkan penggunaan majas personifikasi. Penggunaan majas yang sama juga terdapat ungkapan "son teint au vôtre pareil".



Pada bait kedua, susunan kalimatnya secara alegoris menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami lambat laun berjalan tanpa disadari, dan tanpa pernah beranjak dari tempat yang sama, ternyata telah terjadi perubahan. Semuanya diatur oleh kuasa Alam, sehingga pesona keindahan bunga mawar hanya bisa dinikmati dari pagi hingga senja hari.

Pada bait ketiga terdapat ungkapan yang membandingkan antara pesona wajah yang cantik menggoda dengan keadaan bunga yang nampak begitu cerah oleh warna hijau yang segar yakni, "tandis que vôtre âge fleuronne" dan "en sa plus verte nouveauté". Ungkapan ini dilanjutkan dengan bentuk simile yang sama pada ungkapan "cueillez vôtre jeunesse" serta pada ungkapan "comme à cette fleur, la vieillesse fera ternir vôtre beauté".

Pada puisi ini nampak penggunaan majas personifikasi yang tergambar pada bait awal, dimana predikat yang mendahului pelengkap objek langsung merupakan bentuk indikatif yang menjelaskan keadaan dari bunga mawar. Penggunaan majas lain yang bisa ditemui pada puisi ini adalah bentuk alegori dalam bait kedua. Ketiga larik pertama dari bait kedua menunjukkan alegori yang berfungsi provokatif sesuai dengan penggunaan kalimat imperatif pada larik pertama bait kedua puisi ini. Setelah menguraikan berbagai analogi mengenai corak kehidupan duniawi yang sifatnya sementara, maka bait-bait terakhir dari puisi ini berisi anjuran untuk menghargai kehidupan, menggugah kesadaran agar memperhitungkan keadaan yang akan menimpa di masa depan, dimana perubahan bentuk fisik telah nampak dengan jelas. Melalui bait terakhir dari keempat puisi

ini, penggunaan bentuk waktu indikatif présent dan futur simple digunakan dalam kalimat yang mengandung simile dengan membandingkan langsung antara kesegaran bunga dengan pesona kecantikan masa muda yang berbunga-bunga dan waktu yang kian menjelang pada masa tua dimasa segala bentuk keindahan, kecantikan akan tercampakkan.

3.2 Analisis Semiotika

3.2.1 Analisis Semiotika Puisi "Hé que voulez-vous dire ?"

Puisi ini terdiri dari 14 larik yang terbagi ke dalam 4 bait : bait pertama 4 larik, bait kedua 3 larik, bait ketiga 3 larik, dan bait keempat 3 larik. Dua larik pertama pada bait awal adalah dua kalimat yang mengungkapkan celaan penyair kepada objek lirik yang disimbolkan melalui kata "vous". Pada kata "cruelle" kita dapat mengenali "vous" sebagai seorang wanita, mengingat pada kata sifat ini terdapat fonem "e" yang merupakan unsur penanda femina dalam kata bahasa Prancis. Identitas lain yang bisa jadi petunjuk mengenai objek lirik adalah pada ungkapan "de ne vouloir aimer" dan ungkapan "seulement vôtre coeur, froid d'une glace extrême". Keduanya merupakan indeks yang menunjukkan bahwa "vous" dianggap kejam, tak berperasaan, dan berikut sifat ketidakluwesannya disebabkan oleh keengganannya untuk berbagi cinta dengan orang lain. Tanda tanya (?) pada larik pertama dan kedua, dan tanda titik dua (:) pada larik ketiga, serta tanda koma (,) pada larik keempat, memenggal kalimat dalam bentuk yang lebih pendek sehingga nampak ritme yang tinggi terutama pada

kata yang mendapat tekanan, yakni kata "dire", "aime", "l'amour", dan "ramier". Konsonan "r" yang dihasilkan menjadi ikon pada kekesalan penyair, dengan memilih kata-kata yang menghasilkan suara yang nyaring dan berat karena melalui arus udara yang sempit dari langit-langit lunak.

Bila pada larik pertama dan kedua, objek lirik sedang membatasi diri dalam bercinta, maka larik selanjutnya hingga larik keduabelas, seluruhnya membicarakan suasana yang tercipta dari kehadiran cinta pada setiap makhluk yang ada. Dari rangkaian enjembemen yang tersusun pada larik-larik puisi terutama pada akhir bait menunjukkan adanya kekuatan yang meliputi sekelompok makhluk dan mereka terbawa dalam suasana harmonis, saling akrab satu sama lain, dan saling menyatu dalam cinta. Saat cinta bersemi, mereka mendapati bahwa kehidupan itu indah, penuh daya gerak, penuh keriang, penuh pesona kenikmatan. Dalam setiap bait, dapat ditemukan sejumlah rima feminim yang menjadi ikon akan adanya respon awal dari segenap makhluk berjenis feminim dalam mengungkapkan cinta. Aktivitas makhluk yang disebutkan dalam puisi ini menjadi bentuk anjuran kepada si objek lirik agar senantiasa mengambil pelajaran dari alam, diantaranya dengan mengamati perilaku dari sekawanan burung seperti burung perkutut atau "les passereaux" dan burung Dara atau "les colombeaux", yang keduanya merupakan jenis burung yang jinak berkelamin jantan dan betina, atau bahkan burung yang liar seperti merpati hutan atau "le ramier". Untuk jenis burung yang terakhir ini, sengaja dipilih kata "regardez" yang berarti "amatilah", sebagai indeks yang

menunjukkan adanya kepatuhan burung yang liar terhadap kekuatan alam yang berupa cinta.

Selain mengajak untuk mengamati aktivitas burung, si objek lirik juga diperkenalkan pada aktivitas tumbuhan, dimana kata "la jeune vigne" yang berjenis betina disebutkan sedang memeluk "les ormeaux" atau pohon Ormeau. Pada bait ketiga penempatan keterangan tempat "ici" yang berarti "disini" pada awal larik kesembilan, dan penempatan kata "et la" yang berarti "disana" pada bagian tengah larik kesepuluh, serta penempatan kembali kata "ici" pada larik kesebelas memberi jeda pada kelanjutan setiap kalimat setelahnya. Bentuk penekanan pada masing-masing keterangan tempat ini membentuk ritme yang padu dengan penggunaan bentuk enjambemen. Pada bait ketiga ini, untuk menandakan bahwa aktivitas alam semesta ini berlangsung tanpa berhenti sedetikpun, tergambar melalui percakapan mesra antara sejumlah gadis gembala dengan para jejak gembala lainnya. Pada ungkapan "en tournant son fuseau" menunjukkan ikon pada aktivitas yang tetap dijalani oleh si gadis gembala. Di usianya yang muda, ia memiliki keinginan untuk dicintai tanpa mengabaikan rutinitasnya. Dalam larik ketigabelas dan keempatbelas, objek lirik kembali menyatakan rasa tidak setuju terhadap perilaku objek lirik, sebagaimana pada larik pertama dan kedua. Jika keempat larik ini dibandingkan dengan larik lain yang menonjolkan aspek cinta dan kesenangan hidup, maka terlihat bahwa keempat larik tersebut merupakan bentuk antitesis.

3.2.2 Analisis Semiotika Puisi " Je vous envoie un bouquet "

Puisi ini terdiri dari 14 larik yang terbagi ke dalam 4 bait : bait pertama 4 larik, bait kedua 4 larik, bait ketiga 3 larik, dan bait keempat 3 larik. Pada larik pertama puisi ini, nampak tergambar kehadiran dua persona yakni " je" dan "vous" yang tengah berada dalam kehangatan pembicaraan di bawah arahan "je". Disini tengah dibicarakan pengalaman "je" selama ia mengamati sifat dari "bunga yang sedang mekar". Pada bait kedua terdapat kata "trier" yang berarti memetik, kata ini merupakan simbol dari usaha "je" yang telah memilih serangkaian bentuk "la fleur" atau "pesona keindahan" yang pernah dirasakannya. Ia hanya memilih "ces fleurs épanies" diantara bunga-bunga yang ia temui dan sebagai bentuk penghargaannya yang besar kepada "vous", maka ia mempersembahkan "un bouquet" yang merupakan simbol dari kesadarannya akan sifat sejati dari sekuntum bunga yang sedang mekar. Pada larik ketiga dan keempat penempatan keterangan waktu yang diikuti kata kerja inti "cueillies" pada akhir bait ketiga dan penempatan kata kerja inti "chutés" pada awal larik keempat, serta penempatan keterangan waktu pada akhir larik keempat merupakan sebuah ikon metafora pada peristiwa yang terjadi "bunga yang sedang mekar", yakni sore ini dipetik lalu jatuh keesokan harinya. Tanda lain yang dapat dijadikan sebagai ikon adalah pemilihan konsonan "ch" dan "f" pada kata "chutés" dan "fussent" dalam larik keempat yang menghasilkan suara seperti berbisik-bisik menandakan bahwa peristiwa akan "jatuhnya bunga" telah mulai

mengintai, sedangkan penggunaan vokal "u" pada kedua kata itu mengikonkan keadaan yang suram.

Pada bait kedua, keadaan yang seperti dikisahkan pada bait pertama kini menjadi ikonitas perantara pada kecantikan "vous" yang dipersandingkan dengan kecantikan bunga yang sedang mekar tadi. Pada larik keenam dan ketujuh, terdapat kata "fleuries" dan "flétries" yang menunjukkan rima yang sama. Kedua kata ini menjadi ikon akan dekatnya saat-saat kematian mengingat setelah masa kecantikan berada pada puncaknya, maka tinggal menunggu kedatangan maut. Bila pada larik keempat terdapat ungkapan "chutés à terre" yang berarti "jatuh ke tanah", dan kata "cherront" pada larik ketujuh, maka kedua kata kerja ini menjadi ikon pada kepastian tentang kematian. Hal ini dapat pula dipertegas melalui larik kedelapan pada kata "périront" yang mengingatkan bahwa perjalanan waktu akan membawa kecantikan sang wanita berujung pada kematian.

Pada bait ketiga, ritme tampak dipercepat melalui ungkapan "le temps s'en va" yang diulang sebanyak dua kali. Dari penggunaan bentuk waktunya, dapat dilihat bahwa penggunaan kala présent menjadi ikon akan keadaan yang pasti meliputi segala makhluk, yakni kenyataan bahwa waktu itu tengah berlangsung dan akan terus berlangsung. Pada larik kesepuluh, ungkapan "waktu pasti berlalu", yang merupakan sebuah ungkapan yang biasa terdengar, diganti menjadi "nous nous allons s'en va". Hal ini menjadi indeks pada ungkapan ini bahwa waktu memang pasti berlalu, akan tetapi waktu tidak akan pernah terulang

lagi bagi siapapun dan semestinya waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Pada larik kesebelas, kembali realitas kematian digugah melalui kata "tôt", meskipun merupakan kata keterangan, namun kata ini sengaja ditempatkan pada fungsi subjek sebagai simbol dari kehadiran maut yang tiba-tiba, sebagaimana yang dikiaskan pada ungkapan "tout soudain" pada larik kedelapan.

Pada bait keempat, kata-kata yang mengandung arti kematian pada bait sebelumnya, kini dinyatakan melalui kata "morts". Hal ini menjadi simbol bahwa kematian merupakan rangkaian prosesi panjang yang berakhir padanya dan setelah kematian tidak akan ada lagi wujud pembicaraan tentang cinta. Kata-kata yang memiliki asosiasi pada kematian yang dimaksud adalah "chutés à terre", "cherront", "périront", dan "sous la lame", semua kata ini menjadi ikon dari kematian. Pada larik keempatbelas, suasana dialihkan kembali pada kenyataan sekarang, setelah pada sebelumnya diuraikan sejumlah pandangan yang menunjukkan betapa kecantikan pada akhirnya tak berarti di saat kematian datang. Penyair pada akhirnya memberi penawaran yang logis dengan ungkapan "pour c'aimez-moi" yang berarti "maka cintailah aku", karena kecantikanmu itu adalah fana.

3.2.3 Analisis Semiotika Puisi "Quand vous serez bien vieille"

Puisi ini terdiri dari 14 larik yang terbagi ke dalam 4 bait : bait pertama 4 larik, bait kedua 4 larik, bait ketiga 3 larik, dan bait keempat 3 larik. Puisi ini diawali dengan ilustrasi masa depan dari seorang wanita yang bernama Hélène.

Ronsard kagum atas kecantikan wanita ini. Pada larik pertama, melalui ungkapan "quand vous serez bien vieille", gambaran yang belum nyata mengenai masa tua sang wanita, diikonkan melalui keterangan waktu "au soir", keterangan tempat "à la chandelle", dan semua kata kerja dalam bentuk futur dan participe passé yang terdapat pada bait pertama ini. Larik kedua dari puisi ini dibagi menjadi 2 hémistiche, sehingga menghasilkan ritme yang teratur dan menjadi ikon metafora dari kehidupan masa tua yang penuh keterbatasan ataupun monoton, melalui sejumlah kata kerja seperti "assise", "devidant et filant". Pada larik keempat, bentuk kalimat langsung dari kalimat "Ronsard me célébraît du temps que j'étais belle" mengandung ikon akan kegemilangan di masa muda, ketika wajah Hélène yang cantik tengah menuai pujian dari Ronsard yang termasyhur. Hal ini merupakan proyeksi dari hal yang menjadi pilihan Hélène, apakah mengikuti keinginan Ronsard yang mengharap cintanya atau tetap tidak memperdulikan cintanya.

Pada larik kelima, Ronsard memberi ibarat mengenai kehadiran "servante" atau pembantu dalam kehidupan Hélène kelak. Berdasarkan hubungan antara ungkapan "oyant telle nouvelle" dan ujaran langsung pada larik keempat, maka terlihat bahwa larik kelima ini menjadi ikon dari ungkapan dari larik keempat. Adapun ungkapan "servante" merupakan indeks bagi kenangan masa lalu Hélène. Kenangan-kenangan itu semestinya membantu Hélène mengingat kecantikannya di masa lalu dan juga pujian yang diberikan oleh Ronsard padanya. Pada larik keenam, selain menjadi indeks bagi keadaan masa tua

Hélène yang demikian lelah dan mengalami kantuk yang luar biasa setelah mengerjakan sejumlah pekerjaan yang begitu berat di usianya yang sangat tua, yakni memintal dan merajut, ungkapan "*déjà sous le labeur à demi sommeillant*" dapat pula menjadi indeks dari keadaan masa tua Hélène yang telah menampakkan sebagian ciri-ciri kematian, setelah menghabiskan umur dan melewati segala tantangan hidup yang melelahkan sehingga yang tersisa hanyalah sedikit tenaga di penghujung usianya. Pada larik ketujuh, penggunaan bentuk pengandaian melalui modus *subjonctif*, menjadi ikon bagi harapan penyair yang menginginkan agar Hélène menghargai pujiannya. Pada ungkapan "*bénissant votre nom de louange immortelle*", terdapat ikon yang menunjukkan bahwa Ronsard sangat percaya bahwa namanya pasti akan selalu dikenang meskipun ia telah mati.

Pada bait ketiga, sementara Hélène diliputi oleh suasana kesuraman masa tua, penyair justru memberi ikon bahwa dirinya telah mati sebagaimana yang tertera pada ungkapan "*je serais sous la terre*". Berbeda dengan suasana monoton yang dialami oleh Hélène, Ronsard justru menjadikan kematian sebagai proses yang tidak berat untuk dijalani. Ia menyimbolkan dirinya sebagai hantu yang tidak bertulang atau "*fantôme sans os*". Dirinya menjelma menjadi bayangan yang hakekatnya telah tiada. Yang tersisa hanyalah kebanggaan dan berkat bakat besar yang dimanfaatkan selama hidupnya, ia lalu dikenang oleh banyak orang yang disimbolkan melalui ungkapan "*par les ombres myrteux, je prendrai mon repos*". Pohon yang di maksudkan adalah pohon yang di bawahnya pernah di

kuburkan jasad Venus, yakni seorang pahlawan dalam mitologi Yunani. Pada larik kesebelas terdapat ungkapan "vous serez au voyer une vieille accroupie" yang merupakan alexandrin yang dibaca tanpa memakai jeda. Hal ini menjadi simbol pada suasana yang mengerikan, tidak sebagaimana ungkapan pada larik pertama, "Quand vous serez bien vieille, au soir, à la chandelle" yang ritmenya lebih teratur sehingga menimbulkan efek suara yang lembut.

Pada bait keempat, larik keduabelas masih merupakan rangkaian dari bait ketiga yang menerangkan bahwa Héléne mengalami nasib yang demikian pada masa rentanya, diakibatkan oleh ulahnya sendiri. Hal ini merupakan indeks yang terdapat dalam ungkapan "regrettant mon amour et vôtre fier dédain". Dua larik akhir puisi ini, menunjukkan adanya penggunaan ikon melalui pemilihan bentuk waktu imperatif présent. Ungkapan "vivez, si m'en croyez, n'attendez à demain" menunjukkan dorongan untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik dan tidak menunggu kesempatan yang belum tentu datang pada esok hari. Sedangkan pada larik terakhir, penyair memberi simbol agar selayaknya mengusahakan sesuatu yang dapat menjamin kebahagiaan pada masa yang akan datang melalui usaha hari ini.

3.2.4 Analisis Semiotika Puisi "Mignone, allons voir si la rose"

Puisi ini terdiri dari 18 larik yang terbagi ke dalam 3 bait : bait pertama 6 larik, bait kedua 6 larik, dan bait ketiga 6 larik. Bait pertama diawali dengan penggunaan kata yang mengandung teguran yakni, "Mignone" kepada sang

gadis. Si gadis sengaja diajak untuk menemani subjek lirik melihat keadaan sekitar taman yang dipenuhi oleh "la rose", mengingat bunga mawar sering dijadikan ikon bagi keberadaan seorang gadis di usianya yang tengah beranjak dewasa. Sifat khas yang mudah dikenali dari seorang gadis adalah sifat pemalu dan sikap acuhnya. Pada puisi ini, personifikasi pada bunga mawar jelas terlihat, dimana "la rose" diikonkan sebagai gadis yang mengenakan rok berwarna merah ungu, sebagaimana yang diungkapkan dalam kalimat "sa robe de pourpree au soleil". Adapun warna merah ungu pada mawar dan rona merah di wajah sang gadis menjadi indeks yang sama dari bentuk personifikasi tersebut.

Pada bait kedua, setelah penggunaan kata yang mengandung teguran pada bait pertama, maka bentuk ajakan pada bait kedua menggunakan kata seru "las !". Setelah kata seru tersebut, terdapat kata "voyez" yang merupakan ajakan untuk mengadakan pengamatan pada sifat bunga mawar. Pada tiga larik dalam bait kedua, terdapat sejumlah ikon yang merujuk pada sifat kefanan dari bunga mawar. Ungkapan pertama menyatakan "comme en peu d'espace" lalu dirangkaikan dengan ungkapan yang kedua yakni "elle a dessus la place", dan ungkapan ketiga "las ! las ! ses beautés laiss   choir". Maka ketiga ungkapan secara luas bermakna ; "betapa sempitnya dunia ini sebab bunga yang tadinya mekar di tempat yang sama, tanpa disadari ternyata kini telah layu". Pada tiga larik selanjutnya dalam bait kedua ini, Alam dianggap sebagai sosok yang jahat, melalui indeks yang terdapat pada ungkapan "puisque'une telle fleur ne dure", dan "que du matin jusques au soir". Keduanya mengungkapkan sifat kefanan

Alam. Pada bait ketiga, penyair telah mengungkapkan sebuah pelajaran moral yang logis. Mengingat kesadaran akan ancaman masa tua yang pasti datang, maka si gadis disarankan untuk menikmati masa mudanya selagi ia cantik dan mempesona. Selain itu, pada puisi ini terdapat pula sejumlah kata dimana konsonan dental "t" dan "d" bertemu dengan konsonan "r", seperti pada kata "perdu", "marâtre Nature", "dure", dan "ternir". Kata-kata ini mengkonkan emosi yang sangat kuat dan ketidakberdayaan unruk menolak kodrat. Pada baris keenambelas dan ketujuhbelas, terdapat kata "jeunesse" dan "vieillesse" yang mengandung rima feminim, tanda ini menjadi indeks dari keadaan masa muda atau "la jeunesse", dimana si gadis diajak untuk mengenal potensi besar yang dimilikinya untuk segera meraih kebahagiaan hidup, mengingat di balik itu, manusia tidak dapat menghindari kodrat yang senantiasa menanti, yakni masa tua dan kematian.

BAB IV SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktural dan semiotika pada puisi karya Pierre de Ronsard, maka prinsip Carpe Diem yang terdapat pada keempat puisi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Puisi pertama berjudul "He que voulez-vous dire ?" menggunakan bentuk waktu indikatif présent, imperatif présent, dan participe présent. Penggunaan kala présent dalam puisi ini berkaitan dengan prinsip Carpe Diem yang lebih menekankan pada tindakan yang aktual. Dalam menampilkan prinsip Carpe Diem, penyair menggunakan metafora-metafora alam berupa keragaman perilaku cinta yang ditunjukkan oleh hewan, tumbuhan, dan manusia.
2. Puisi kedua berjudul " Je vous envoie un bouquet " menampilkan metafora bunga yang mekar sebagai simbol kefanaan hidup. Penggunaan bentuk subjonctif plus-que-parfait dan participe passé menunjukkan bahwa peralihan dari puncak kesenangan hidup menuju kematian merupakan keadaan yang pasti terjadi. Realitas umum yang berlaku pada alam seperti berlalunya waktu dengan begitu cepat, ditunjukkan melalui penggunaan bentuk indikatif présent. Adapun penekanan prinsip Carpe Diem pada bait akhir puisi ditunjukkan melalui penggunaan bentuk imperatif présent.
3. Puisi ketiga berjudul " Quand vous serez bien vieille " merupakan bentuk alegori tentang keadaan penyair dan wanita yang dicintainya di masa depan secara ironis.

Keyakinan penyair akan nama besar yang ia sandang, menjadi aspek penggugah kenangan masa muda sang wanita pujaan di saat kelak ia telah renta. Penggunaan kala futur simple dan participe présent pada yang tersebar dalam larik puisi, merupakan representasi dari sifat kepasrahan terhadap kodrat di satu sisi, sebagaimana yang dirasakan oleh penyair, dan bayangan ketegangan jiwa pada masa tua di lain sisi, merupakan konsekuensi dari kelalaian masa muda yang timbul dari rasa tidak puas terhadap kodrat.

4. Puisi keempat berjudul " Mignone, allons voir si la rose " mengungkapkan tentang pengamatan kedua persona dalam puisi yakni penyair dan seorang gadis muda akan kerapuhan eksistensi bunga mawar yang dikiaskan pada pesona kecantikan si gadis muda. Pesan moral yang tersirat dalam puisi ini mengingatkan kepada si gadis muda atau kepada siapapun, bahwa meski secara lahiriah keindahan hidup lambat laun akan sirna, namun sepantasnya ia dinikmati agar hidup tidak menjadi sia-sia.

Prinsip Carpe Diem yang terdapat pada keempat puisi karya Pierre de Ronsard tersebut secara keseluruhan mengandung anjuran moral yang menekankan pada pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya. Esensi positif dari gagasan tentang Carpe Diem menekankan pada produktivitas dan usaha untuk menyongsong perubahan yang berasaskan aspek material. Pandangan sebagian orang bahwa prinsip Carpe Diem merupakan adaptasi dari prinsip Hedonisme murni akan menuai sanggahan bila arah kritik tidak ditujukan pada nilai kebendaan semata dari prinsip Carpe Diem ini. Pada zaman Renaissance, kesadaran orang untuk menuntun dirinya kepada pemuliaan eksistensi kemanusiaan berkembang di suatu sisi menuju penghargaan kepada

eksistensi kaum wanita. Bentuk-bentuk isolasi bagi kaum wanita pada abad pertengahan, khususnya yang berasal dari kalangan bawah, menjadi titik tolak bagi para pelopor dalam Abad Renaissance untuk mengangkat harkat kaum wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1983. *Grolier Academic Encyclopedia*. Grolier International, volume 4.
- Anonim, 1989. *Webster's Encyclopedic Unabridged of the English Dictionary*. Portland House, New York.
- Anonim, 1989. *The American people Encyclopedia*. Grolier Intercorporated, New York.
- Berthens, K., 1990. *Etika*. Kanisius, Yogyakarta.
- Bakri Hasbullah, Prof. Drs. H. SH., 1986. *Sistematika Filsafat*. Widjaja, Jakarta.
- Husen, Ida Sundari, 2001. *Pengarang-Pengarang Perancis dari Abad ke Abad*. Grasindo, Jakarta.
- <http://www.poesieetessai.com/ronsard.htm> 12/3/2005.
- <http://web.clas.ufl.edu./users/tjohnson/tj/noteslyric.html> 2/3/2005.
- Luxemburg dkk, Jan Van, 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan; Dick Hartoko PT Gramedia, Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Pradopo dkk, Rahmat Joko, Prof. Dr., 2001. *Metode Penelitian Sastra*. PT Hanindita Graha Widya.
- Rabelais, François, 1994. *Gargantua - The Millenium Library*. Terjemahan : Thomas Urquhart dan Pierre Le Motteux. Every men's Library, London
- Sudjiman, Panuti, Aart Van Zoest, *Serba-serbi Semiotika*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A., 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Wellek, Rene, Austin Warren, 1995. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Buadianta. PT Gramedia, Jakarta.
- Waluyo, Herman J., 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga, Jakarta.